

ISSUE
MAY 2020



E-ISSN: 2684-8139

Islam Universalia

International Journal of Islamic Studies and Social Sciences

Indra Martian Permana, Fadzli Adam

Islamic State of Iraq and Syria (ISIS)
Terrorism Action in Indonesia Between
2014-2018

Marhamah

Reform of The Islamic Education System
in Indonesia According to
Azyumardi Azra

**Mohammad Normaaruf Abd Hamid,
Anas Mohd Yunus**

Application of The Concept of Hifz Al-Din
in Shariah Compliant Business
Management

**Sufian Awae, Nur Salina Binti Ismail,
Mohammad Halabieh**

Listening Comprehension Orientations
and Strategies in Learning English
Language

**AbdulFattah AbdulGaniyy, Ibraheem
Alani AbdulKareem**

Islamic Banking and Global Financial
Crises: A Review of Liquidity Risk
Management

Vol 2

NO. 1
MAY 2020

<https://www.ejournal.cyberdakwah.com>

Received: 9 March 2020; Revised: 20 May 2020; Accepted: 27 May 2020
Published: 29 May 2020

REFORM OF THE ISLAMIC EDUCATION SYSTEM IN INDONESIA ACCORDING TO AZYUMARDI AZRA

PEMBAHARUAN SISTEM PENDIDIKAN ISLAM DI INDONESIA MENURUT AZYUMARDI AZRA

Marhamah ¹, Abdul Hakim Abdullah ²

^{1,2} Universiti Sultan Zainal Abidin (UniSZA) Terengganu Malaysia

Abstract

Rapid technological change requires Islamic educational institutions to make changes in various aspects, fundamentally and comprehensively so that Islamic education is able to face the global challenges of education towards civil society. If not, he will be left far behind from modern education. In Indonesia, Azyumardi Azra is one of the professors who is concerned in the field of education whose thoughts can be used as role models in the reform of Indonesian Islamic education. The study of the concept of renewal of the Islamic education system according to Azyumardi Azra was reviewed based on the social background and historical setting of the renewal of Islamic education that took place in the early XX century in Indonesia. Azyumardi's thoughts Azra helped to give a new color to Islamic educational institutions in Indonesia, besides introducing new systems and methods, educational figures at that time also integrated general sciences into the curriculum of Islamic education so that it could bring Islamic schools and higher education. This study is descriptive analysis using a sociological historical and social hermeneutical approach. The method of study in the form of content analysis namely analysis of the text content and hermeuneutic analysis based on the interpretation of his books and his papers. Azyumardi Azra sees the reformation of the Islamic education system is very important that functions as an instrument in the creation of Indonesian human resources that have intellectual, spiritual, and

moral. The results of this study can be concluded that the acceptance of a modern Islamic education system is projected to play a more constructive role in welcoming civilized societies capable of integrating Islamic, scientific, and Indonesian-oriented educational systems. The Islamic element is a great concern for the classical Islamic treasures which enables the emergence of educational results that have spiritual qualities. The scientific element compromises general science with religious knowledge. While the Indonesian element is intended because the pesantren institution is used as a reference for future education. the concept of cohesiveness in the education system is used as a philosophical reference framework for education that is capable of producing leaders and at the same time has an Islamic scientific ethos in civic education. This is clearly seen in the grounding of universal Islamic values at the time of the reform of the Islamic higher education system initiated by Azyumardi Azra.

Keywords: *Islamic Education System, Indonesia, Azyumardi Azra*

Abstrak

Perubahan dan kemajuan teknologi yang pesat menuntut lembaga pendidikan Islam melakukan perubahan dalam berbagai aspek, secara mendasar dan menyeluruh agar pendidikan Islam mampu menghadapi tantangan global pendidikan menuju masyarakat madani. Jika tidak, ia akan tertinggal jauh dari pendidikan modern. Di Indonesia, Azyumardi Azra adalah salah seorang guru besar yang konsen dalam bidang pendidikan yang pemikirannya dapat dijadikan sebagai rol model dalam pembaharuan pendidikan Islam Indonesia. Kajian tentang konsep pembaharuan system pendidikan Islam menurut Azyumardi Azra dikaji berdasarkan latar belakang sosial dan setting sejarah pembaharuan pendidikan Islam yang terjadi pada awal abad XX di Indonesia. Pemikiran Azyumardi Azra ikut memberikan warna baru bagi lembaga pendidikan Islam di Indonesia, disamping memperkenalkan sistem dan metode baru, tokoh-tokoh pendidikan ketika itu juga memadukan ilmu-ilmu umum kedalam kurikulum pendidikan Islam sehingga melahirkan madrasah dan pendidikan tinggi Islam. Kajian ini bersifat descriptive analisis dengan menggunakan pendekatan historis sosiologis dan hermeunetik social. Metode kajiannya berupa: Contens analisis yakni analisis isi dari teks dan hermeunetik analisis yakni interpretasi buku-buku dan tulisan-

tulisannya. Azyumardi Azra melihat eksistensi pembaharuan sistem pendidikan Islam sangat penting yang berfungsi sebagai instrumen dalam penciptaan SDM Indonesia yang memiliki intelektual, spiritual, dan moral. Hasil kajian ini dapat disimpulkan bahwa penerimaan sistem pendidikan Islam yang modern diproyeksikan dapat berperan lebih konstruktif menyongsong masyarakat berperadaban yang mampu mengintegrasikan sistem pendidikan berwawasan keislaman, keilmuan, dan keindonesiaan. Unsur keislaman merupakan perhatian besar terhadap khazanah Islam klasik yang memungkinkan lahirnya hasil pendidikan yang memiliki kualitas spiritual. Unsur keilmuan mengkompromikan ilmu umum dengan ilmu agama. Sedangkan unsur keindonesiaan dimaksudkan karena institusi pesantren yang dijadikan rujukan pendidikan masa depan. konsep keterpaduan dalam sistem pendidikan tersebut dijadikan kerangka rujukan filosofis pendidikan yang mampu melahirkan pemimpin dan sekaligus memiliki etos keilmuan Islam dalam pendidikan kewarganegaraan (civil education). Ini terlihat jelas dalam pembumian nilai-nilai Islam universal pada saat pembaharuan sistem pendidikan tinggi Islam yang digagas oleh Azyumardi Azra

Kata Kunci: *Sistem Pendidikan Islam, Indonesia, Azyumardi Azra*

Pendahuluan

Kedudukan manusia di alam semesta selalu dihubungkan dengan konsep kekhalfahan dan ibadah. Istilah kekhalfahan diiringi dengan upaya Tuhan mengajarkan al-hikmah dan ilmu pengetahuan. Hal ini, memberi petunjuk bahwa terdapat kaitan erat antara fungsi kekhalfahan dengan pendidikan. bermakna untuk melaksanakan fungsi kekhalfahan, perlu dibekali pendidikan. Hal ini sesuai kandungan Al-Qur'an surat al-Dzariat: 51: 56, yang artinya: dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku.

Pengertian ibadah dalam ayat ini menurut oleh Hasan Langgulung (2004) adalah pengembangan *fitrah* yang setinggi-tingginya. Pemahamannya bahwa pelaksanaan ibadah pada hakikatnya adalah dalam fungsi kekhalifahan ada kewajiban beribadah. Dalam fungsi kekhalifahan dan ibadah, manusia perlu diberikan pendidikan, pengajaran, pengalaman, ketrampilan, teknologi dan prasarana pendukung lainnya.

Berdasarkan premis tersebut, proses pendidikan telah berlangsung sepanjang sejarah dan berkembang sejalan dengan perkembangan sosial budaya manusia dipermukaan bumi. Dan Allah SWT telah menurunkan petunjuknya untuk menjaga dan mengarahkan pertumbuhan dan perkembangan sosial budaya agar tidak menyimpang dari tujuan penciptaan alam dan manusia itu sendiri. Perkara ini adalah bagian dari maksud Allah SWT dalam Al-Quran surat Al-Baqarah: 2: 38, yang menjanjikan ketenteraman hidup bagi manusia yang mengikuti petunjuk-Nya. Para Rasul, disamping menyampaikan ajaran-ajaran agama (Pengembangan *asma al-husna*), mengembangkan sosial budaya manusia dan sekaligus membudayakan alam.

Pendidikan Islam adalah pendidikan manusia seutuhnya; akal dan hati, rohani dan jasmani; akhlak dan ketrampilan (Yusuf Al-Qaradhawi, 1980, PP Nomor 5 tahun 2007). Memperhatikan pengertian itu memberikan makna bahwa pendidikan Islam terkait erat dengan sejarah Islam. Harun Nasution (2003) secara garis besar membagi sejarah Islam itu kedalam tiga periode, yaitu: periode klasik, pertengahan dan modern. Zuhairini (2008)

juga membagi periodisasi pertumbuhan dan perkembangan pendidikan Islam ke dalam lima tahap, yaitu : periode pembinaan pendidikan Islam, Periode pendidikan Islam, periode kejayaan pendidikan Islam, dan periode kemunduran pendidikan Islam.

Beberapa periodisasi pendidikan Islam tersebut, terlihat bahwa proses perjalanan pendidikan Islam pernah mengalami fluktuatif yaitu era naik dan turun. Berdasarkan catatan sejarah, umat Islam pernah mengalami masa keemasan dan masa kemunduran. Masa keemasan terjadi antara tahun 650-1200. Umat Islam pada periode ini boleh disebut sebagai super power yang berkuasa di sebagian besar negara-negara yang mencakup di tiga benua (Badri Yatim, 2000). Sedangkan masa kemunduran terjadi setelah abad XIII dan terus melemah sampai abad XVIII (Haidar Putra Daulay dan Nurgaya Pasa, 2016). Salah satu gejala kemunduran intelektualisme Islam menurut Fazlur Rahman (1984) adalah tertutupnya pintu ijtihad yang mengakibatkan ilmu hukum dan ilmu intelektual lumpuh. Kehancuran total yang dialami kota Bagdad dan Granada sebagai pusat pendidikan dan kebudayaan Islam ditandai runtuhnya sendi-sendi pendidikan dan kebudayaan Islam. Dalam konteks pembaharuan pendidikan, dapat diambil contoh kasus Mesir dan Turki sangat resisten (menolak pembaharuan) dibidang pendidikan (Bayard Dodge, al-Azhar, 1961).

Sementara itu, kondisi objektif di Indonesia, dilihat dari perspektif sistem pendidikan Islam abad XIX belum menunjukkan tanda-tanda pembaharuan kecuali hanya beberapa wilayah di Indonesia seperti Sumatera Barat dan Jawa (Cece

Wijaya, 2002). Dualisme potret pendidikan masih terasa yaitu pendidikan Islam tradisional di satu pihak dan pendidikan modern di pihak lain. Pada hal tujuan pendidikan Islam dan tujuan pendidikan nasional adalah berkembangnya potensi peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab” (UU No.20 tahun 2003). Namun dalam aplikasinya, sistem pendidikan nasional cenderung diorientasikan pada perkembangan kecerdasan intelektual (IQ) (Darmadi, 2018). Hal ini sesuai dengan Pendapat Damanik dan Hartarto (2009) bahwa sistem pendidikan Indonesia dewasa ini hampir di semua jenjang pendidikan lebih mementingkan pengembangan IQ semata. Sementara pengembangan kecerdasan emosional dan spiritual ditelantarkan. Karena itu tingkat moralitas justru berada pada tataran yang paling rendah.”

Gambaran dan pernyataan tersebut sejalan dengan pemikiran Asyumardi Azra di mana menurutnya, pendidikan Islam selama ini tidak lagi diarahkan pada kepentingan yang sangat fundamental dan *observable* bagi kemajuan dan perkembangan bangsa. Kondisi realitas objektif pada pernyataan Azyumardi Azra tersebut dapat dibenarkan. Hal ini didapati dari tulisannya tentang pembaharuan pesantren (modernisasi pesantren), di mana menurutnya modernisasi pendidikan Islam di Indonesia baru sebatas “mengadopsi sistem dan lembaga

pendidikan modern secara hampir menyeluruh” yang berasal dari Belanda. Metode pembaharuan dengan mengadopsi secara komprehensif tersebut, menurut Azyumardi Azra adalah kurang tepat. Ia menawarkan dengan “modernisasi sistem dan kelembagaan Islam *indigenous* (asli)” (Azyumardi Azra, 1998).

Di sisi lain, menurut Azyumardi Azra mengaktualisasikan nilai-nilai pendidikan Islam adalah nilai-nilai yang dipindahkan itu berasal dari sumber-sumber nilai Islam yakni Al-Quran, Sunnah, dan Ijtihad (Azyumardi Azra, 1998). Memindahkan nilai-nilai *indigenous* Islam menurut Azyumardi Azra, pendidikan Islam dapat diharapkan memberikan sumbangan lebih baik bagi umat manusia. Akan tetapi dengan memberikan contoh pada pendidikan tinggi Islam, sistem lembaga pendidikan Islam harus diperbaharui, kurikulum harus ditingkatkan dengan memasukkan topik-topik beragam, berbobot, dan menarik. Seperti ilmu-ilmu pasti dalam program studi Islam, karena Islam memiliki warisan yang banyak dalam bidang tersebut sehingga mampu menjawab tantangan zaman dewasa ini dan masa mendatang (Azyumardi Azra, 1999). Pernyataan-pernyataan Azyumardi Azra tersebut menarik untuk dianalisa, karena Azyumardi Azra adalah seorang sejarawan yang aktif dalam menulis dan aktif dalam berbagai organisasi, banyak mengeluarkan ide-ide tentang perkembangan Islam sekaligus sebagai praktisi pendidikan Islam Indonesia. Disamping memberikan ide-ide tentang pembaharuan pendidikan secara terori, ia juga telah mewujudkannya secara nyata pada UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Ketokohan dan ide-

ide yang dituangkan Azyumardi Azra dalam berbagai tulisannya diakui oleh salah satu tokoh pendidikan Indonesia Abuddin Nata dalam bukunya “Tokoh-tokoh pembaharuan Pendidikan Islam di Indonesia”. Maka kajian ini ingin mengkaji pembaharuan sistem pendidikan Islam Indonesia yang digagas oleh Azyumardi Azra, untuk mengungkapkan pemikirannya tentang pembaharuan pendidikan Islam dilihat dari aspek sistem pendidikan. Dengan ini diharapkan dapat ditemukan landasan filosofis yang lebih mendasar dan konstruktif untuk menata kembali dunia pendidikan Islam Indonesia sekaligus dapat menyahuti tantangan yang sedang dijalani ini.

Kajian Literatur

1. Pengertian Pembaharuan

Modernisasi menurut Harun Nasution (2003) mengandung makna pikiran, aliran, gerakan dan usaha untuk mengubah paham, atas-istiadat, institusi lama dan sebagainya, untuk dapat disesuaikan dengan pendapat-pendapat dan keadaan baru yang timbul oleh kemajuan ilmu pengetahuan serta teknologi modern. Kata modernisasi dikenal luas dengan pembaharuan dan tajdid dalam bahasa Arab. Modernisasi/pembaharuan berarti proses pergeseran sikap dan mentalitas sebagai warga masyarakat untuk bisa hidup sesuai dengan tuntutan hidup masa kini (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2003). Modernisasi atau pembaharuan dapat pula disebut dengan reformasi, yaitu membentuk kembali, atau

mengadakan perubahan kepada yang lebih baik, atau bermakna perbaikan.

Beberapa definisi tersebut dapat memberikan pemahaman bahwa pembaharuan adalah sebuah upaya untuk merobah pola pikir lama ke pola pikir baru, atau membentuk kembali apa saja yang tidak sesuai dengan masa lalu, untuk disesuaikan dengan masa kini (kontemporer). Beberapa ayat-ayat yang dijadikan pegangan pembaharuan oleh cendikiawan muslim diantaranya AlQur'an surat as-Sajadah: 32:7 yang artinya: yang membuat segala sesuatu yang Dia ciptakan sebaik-baiknya dan Yang memulai penciptaan manusia dari tanah.

Nurcholish Madjid (1989) menyimpulkan ayat tersebut “bahwa Allah menciptakan seluruh alam ini dengan *haq* (benar), bukan *batil* (palsu). Selanjutnya ayat pendukung modernisasi yang lain ialah AlQur'an surat Sad; 38:27 yang artinya: dan Kami tidak menciptakan langit dan bumi dan apa yang ada antara keduanya tanpa hikmah. Yang demikian itu adalah anggapan orang-orang kafir, maka celakalah orang-orang kafir itu karena mereka akan masuk neraka.

Nurcholish Madjid menarik maksud ayat ini “bahwa Allah swt menciptakan seluruh alam raya untuk kepentingan manusia, kesejahteraan hidup dan kebahagiaannya, sebagai rahmat dari-Nya. Akan tetapi hanya golongan manusia yang berpikir yang akan mengerti dan memanfaatkan karunia itu”. Sedangkan ayat lainnya ialah Al-Qur'an surat Al-Baqarah: 2 : 170 yang artinya: dan apabila dikatakan kepada mereka: "Ikutilah apa yang telah diturunkan Allah," mereka menjawab:

"(Tidak), tetapi kami hanya mengikuti apa yang telah kami dapati dari (perbuatan) nenek moyang kami". "(Apakah mereka akan mengikuti juga), walaupun nenek moyang mereka itu tidak mengetahui suatu apapun, dan tidak mendapat petunjuk?"

Dengan demikian konsepsi pembaharuan dalam Islam mempunyai pegangan yang kuat. Jadi pembaharuan ialah upaya mencari konsepsi baru sebagai pengganti dari konsepsi lama di bidang apa saja dengan syarat konsepsi yang baru tersebut baik dan diridhai Allah swt.

2. Latar Belakang Lahirnya Pembaharuan

Isu Pembaharuan dalam pemikiran Islam disebabkan oleh persoalan yang sangat kompleks. Secara garis besar, persoalan itu diklasifikasikan ke dalam dua katagori: persoalan internal dan persoalan eksternal. Persoalan internal berkaitan dengan bagaimana umat Islam memahami ajaran Islam, baik bercorak normatif (Islam normatif) maupun praktikal-historis (Islam historis). Sementara persoalan eksternal yang dilengkapi persoalan internal adalah bahwa dalam kenyataan, Islam selalu berhadapan dan berinteraksi dengan kenyataan lain di luar Islam, misalnya peradaban Yunani dan peradaban Barat, secara apriori oleh sebagian umat Islam dicerna sebagai sesuatu yang modern. Persoalan selanjutnya adalah bagaimana umat Islam menghadapi dinamika zaman yang tak henti-hentinya menawarkan tantangan modernitas.

secara umum pembaharuan dalam Islam timbul karena (1) membudayakan khurafat di kalangan kaum muslimin; (2) kejumudan atau tertutupnya pintu ijtihat yang dianggap telah membodohkan umat Islam; (3) terpecahnya persatuan umat Islam sehingga sulit membangun dan maju; (4) kontak antara Barat dengan Islam telah menyadarkan kaum muslimin akan kemunduran (Muzakkir, 1999). Karel A. Steenbrink (1994) mengidentifikasi empat faktor yang mendorong gerakan pembaharuan Islam di Indonesia awal abad XX antara lain: keinginan untuk kembali kepada Al-Quran dan Al-Hadith, semangat nasionalisme dalam melawan penjajah, memperkuat basis gerakan sosial, ekonomi, budaya dan politik, dan pembaharuan pendidikan Islam di Indonesia.

Gagasan pembaharuan pendidikan Islam di Indonesia, berkaitan erat dengan pertumbuhan gagasan modernisme Islam di kawasan ini. Apabila diamati gagasan modernisasi Islam pada awal abad XX dalam lapangan pendidikan, direalisasikan dengan pembentukan lembaga-lembaga pendidikan modern yang diadopsi dari sistem pendidikan kolonial Belanda dan kehadiran organisasi-organisasi modernis Islam seperti Jami'at al-Khair, al-Irsyad, Muhammadiyah, NU dan lain-lain, sebagai pelopor modernis, walaupun pada awal perkembangan organisasi-organisasi ini mengadopsi sistem dan lembaga-lembaga pendidikan modern secara hampir menyeluruh. Artinya, titik tolak modernisme pendidikan Islam di sini adalah sistem dan kelembagaan pendidikan modern (Belanda), bukan sistem dan lembaga pendidikan Islam tradisional (azyumardi Azra, 1999).

Mencermati konsep pembaharuan di atas, maka “pembaharuan pendidikan” merupakan suatu usaha atau proses multi dimensional yang kompleks dan tidak hanya bertujuan menyempurnakan kekurangan-kekurangan yang dirasakan, terutama merupakan suatu usaha penelaahan kembali atas aspek-aspek sistem pendidikan yang berorientasi pada rumusan tujuan baru, dan selalu berorientasi pada perubahan masyarakat. Upaya pembaharuan pendidikan tidak akan memiliki ujung akhir sampai kapanpun. Mengapa demikian? Karena persoalan pendidikan selalu ada selama peradaban dan kehidupan manusia masih ada, maka pembaharuan pendidikan tidak akan pernah dapat diakhiri, apalagi dalam abad informasi seperti saat ini, tingkat *obsolescence* dari program pendidikan menjadi sangat tinggi. Tetapi yang lebih penting dalam upaya pembaharuan ialah keikutsertaan secara mental dan didukung dengan kemampuan profesional pengelola pendidikan perlu memiliki semacam *common mission* pada setiap upaya pembaharuan pendidikan dan agar upaya pembaharuan menjadi lebih selektif. Selain itu, perlu menyadari terhadap adanya *universal mission* yang ingin dicapai oleh pembaharuan itu dan indikator adanya kesadaran terhadap *common mission* suatu pembaharuan berupa *shared values beliefs, clear goals, dan instruktional leadership*.

3. Pengertian Pembaharuan Pendidikan Islam

Pembaharuan Pendidikan adalah suatu perubahan baru dan kualitatif berbeda dari hal yang sebelumnya serta sengaja

dusahakan untuk meningkatkan kemampuan mencapai tujuan tertentu dalam pendidikan (Cece Wijaya, dkk., 2002). Lebih lanjut ia menjelaskan, kata baru diartikan apa saja yang belum dipahami, diterima atau dilaksanakan oleh sipenerima pembaharuan, meskipun bukan baru lagi bagi orang lain. Akan tetapi yang lebih penting dari sifatnya yang baru ialah sifat kualitatif berbeda dari sebelumnya. “Kualitatif” berarti pembaharuan itu memungkinkan adanya reorganisasi atau pengaturan kembali unsur-unsur dalam pendidikan. Bukan semata-mata penjumlahan atau penambahan unsur-unsur setiap komponen, akan tetapi tindakan mengatur kembali jenis dan pengelompokan pelajaran, waktu, ruang kelas, metode pembelajaran, sehingga dengan tenaga, alat, uang dan waktu yang sama dapat dijangka sasaran pelajar yang lebih banyak dan kualitas lebih tinggi. Inilah yang dimaksudkan dengan tindakan pembaharuan.

Pembaharuan dalam pengertian kependidikan merupakan suatu upaya lembaga pendidikan untuk menjembatani masa sekarang dan masa yang akan datang dengan jalan memperkenalkan program kurikulum atau metodologi pengajaran yang baru sebagai jawaban atas perkembangan internal dan eksternal dalam dunia pendidikan yang cenderung mengejar efisiensi dan keefektifan. Pembaharuan pendidikan terjadi karena adanya tantangan kebutuhan masyarakat dan pendidikan itu sendiri diharapkan dapat menyiapkan SDM yang mampu mengatasi kebutuhan masyarakat.

Dilihat dari definisi pembaharuan pendidikan, dapat dikatakan bahwa pembaharuan pendidikan Islam ialah upaya memadukan sistem pendidikan keislaman dan keilmuan dengan kondisi di suatu daerah, namun harus bersifat terbuka, demokratis, dan universal. Gagasan program modernisasi pendidikan Islam mempunyai akar-akarnya dengan modernisasi pemikiran dan institusi Islam secara keseluruhan. Dengan kata lain, modernisasi pendidikan Islam tidak bisa dipisahkan dengan gagasan dan program modernisasi Islam. Karangka dasar yang berada di balik modernisasi Islam secara keseluruhan adalah modernisasi pemikiran dan kelembagaan Islam merupakan prasyarat bagi kebangkitan kaum muslim di masa modern. Karena itu, Azyumardi Azra berpendapat bahwa pemikiran dan kelembagaan Islam termasuk pendidikan haruslah dimodernisasikan, sesederhananya harus disesuaikan dengan kerangka modernitas, mempertahankan kelembagaan Islam tradisional hanya akan memperpanjang nestapa ketidakberdayaan kaum muslimin dalam berhadapan dengan kemajuan dunia modern (Azyumardi Azra, 1999). Jadi pembaharuan pendidikan Islam adalah proses penyesuaian pendidikan Islam dengan kemajuan zaman.

Modernisasi di Indonesia lebih dikenal dengan istilah "*developmen*" bermakna proses yang sangat kompleks. Pada satu sisi pendidikan dipandang sebagai variabel modernisasi. Dalam konteks ini pendidikan merupakan prasyarat dan kondisi mutlak bagi masyarakat manapun untuk mencapai kemajuan. Karena itu

banyak ahli pendidikan yang berpandangan bahwa “pendidikan merupakan kunci yang membuka pintu ke arah modernisasi (Azyumardi Azra, 1999). Pada sesi lain, pendidikan sering dianggap objek modernisasi. Dalam konteks ini pendidikan di negara-negara yang sedang menjalankan modernisasi pada umumnya dipandang masih terbelakang dalam berbagai hal. Karena itu sulit diharapkan bisa memahami dan mendukung program modernisasi (Azyumardi Azra, 1999). Karena itu pendidikan Islam harus diperbaharui atau dimodernisasi, terutama berkaitan dengan sistem, sehingga dapat memenuhi harapan dan fungsi yang dipikul kepadanya.

Disadari atau tidak, bersamaan dengan derasnya globalisasi yang tak bisa dikendalikan itu, kemajuankemajuan itu secara menyakinkan mengubah dan mengarahkan kebudayaan dan bahkan melebihi angan-angan manusia. Kemajuan teknologi serta dampaknya telah menguasai hampir seluruh masyarakat dunia. Karena itu, Lucian W.Pye (1960) menetapkan bahwa modernitas adalah budaya dunia. Karena itu pendidikan Islam harus menyahuti budaya dunia tersebut dalam rangka memberikan muatan nilai-nilai Islami.

Kondisi pendidikan Islam yang ada saat ini, ditinjau dari perspektif Islam belum mampu menjawab tantangan pendidikan di era global disebabkan dunia pendidikan Islam masih memiliki sejumlah krisis sebagaimana diungkapkan Suwedi, diantaranya: krisis nilai, krisis konsep tentang kesepakatan arti hidup yang baik, adanya kesenjangan kredibilitas, beban institusi sekolah terlalu besar melebihi kemampuannya, kurangnya

relevansi program pendidikan di sekolah dengan kebutuhan pembangunan, kurangnya idealisme dan citra remaja tentang peranannya di masa depan, dan membesarnya kesenjangan simiskin dan sikaya (sewendi, 2014).

Disisi lain, pendidikan Islam mengandung berbagai kelemahan sehingga jika dihadapkan dengan tantangan global, akan terbentur dan tidak mampu menjawab tantangan yang muncul ke permukaan. Kelemahan tersebut, menurut Azyumardi Azra (1999) sangat kompleks; yaitu berupa persoalan dikotomi pendidikan, kurikulum, tujuan, sumber daya, serta manajemen pendidikan Islam. Upaya perbaikannya belum dilakukan secara mendasar, sehingga terkesan seadanya saja. Usaha pembaharuan dan peningkatan pendidikan Islam sering bersifat sepotong-potong atau tidak komprehensif dan menyeluruh serta sebagian besar sistem dan lembaga pendidikan Islam belum dikelola secara profesional.

Kelemahan lainnya menurut Azyumardi Azra adalah pola pengajaran keimanan masih menggunakan teologi yang tidak mendukung, kajian Kitab Kuning masih belum mendalam, masih menimbulkan anak didik yang memiliki pemahaman yang ekstrim, serta masih dipahaminya pengertian jihad yang sempit. Di samping itu, kualitas keilmuan dan keilmiahannya masih kurang, masih memandang ilmu umum sebagai musuh utama bahkan ada yang dianggap kafir, serta belum mempunyai pola pemikiran yang filosofis.

Untuk menghadapi dan membangun masyarakat madani di Indonesia, diperlukan usaha pembaharuan pendidikan Islam secara mendasar yaitu:

- a. Perlu pemikiran kembali konsep pendidikan Islam yang betul-betul di dasarkan pada asumsi dasar tentang manusia, terutama pada fitrah atau potensi.
- b. Pendidikan Islam harus menuju pada integritas antara ilmu agama dan ilmu umum.
- c. Pendidikan Islam didisain menuju sikap dan perilaku toleransi, lapang dada dalam berbagai hal.
- d. Pendidikan yang mampu menumbuhkan kemampuan berswadaya dan mandiri dalam kehidupan.
- e. Pendidikan yang menumbuhkan etos kerja, mempunyai aspirasi pada kerja, disiplin dan jujur.
- f. Pendidikan Islam perlu didisain untuk mampu menjawab tantangan masyarakat untuk menuju masyarakat madani serta lentur terhadap perubahan zaman dan masyarakat (Hujair A. H. Sanaky, 2013).

Memperhatikan kondisi objektif pendidikan Islam dari pernyataan di atas, maka perlu selalu dilakukan pembaharuan di bidang sistem pendidikan Islam tanpa henti-henti di sepanjang zaman. Keberhasilan masa lalu, harus dikaji ulang relevansinya dengan kehidupan global masa kini dan masa yang akan datang.

4. Pola Pembaharuan Pendidikan dalam Islam

Pola pembaharuan dalam Islam, khususnya dalam pendidikan mengambil tempat sebagai: (1) golongan yang berorientasi pada pola pendidikan modern Barat, (2) gerakan pembaharuan pendidikan Islam yang berorientasi pada sumber Islam yang murni; dan (3) pembaharuan pendidikan yang berorientasi pada nasional (Abuddin Nata, 2013).

a. Pola Modern Barat

Pada awalnya pendidikan Islam di Indonesia mengambil bentuk yang asli dari budaya Islam, namun dalam perkembangannya dipengaruhi oleh politik, pendidikan Islam seakan tercabut dari akar tradisinya. Pendidikan di negara dunia ketiga, termasuk negara-negara bekas wilayah kekuasaan Islam, memperlihatkan ciri-ciri tertentu yang sama dalam pertumbuhan kependidikan. Mereka hanya mengambil alih pola kependidikan Barat bekas jajahannya. Kalaupun ada perubahan hanya terlihat pada perumusan tujuan, (dari tujuan kolonial menjadi tujuan nasionalnya). Sangat sedikit yang digolongkan sebagai usaha pembaharuan yang fundamental dan konseptual. Usaha seperti ini hanya bersifat melioristik (Hasan Langgulang, 1998).

Ada dua ciri mendasar yang tidak bisa dipisahkan dari periode yang disebut zaman modern: pertama, semakin hilangnya pengaruh gereja; kedua, semakin munculnya supremasi rasionalitas sains. Dari dua dasar ini, zaman modern lebih berorientasi kepada orang banyak ketimbang kelompok-kelompok tertentu. Negara, sejak masa ini berhasil menggeser

peran gereja sebagai otoritas yang mengatur perjalanan budaya. Kekuasaan negara dan fungsi-fungsinya mengalami pertumbuhan yang padat (Nur Fadhil Lubis, 2015).

Secara kronologis, modernisme dimulai sejak abad XIV disaat krisis pengaruh skolastikisme memuncak. Tantangan diawali dengan lahirnya Renaissance di Perancis, yang kemudian diikuti maraknya pemikiran filsafat dan gerakan pemberontakan ideologi yang melanda seluruh benua Eropa. Setelah itu, akibat dari migrasi ke benua baru, termasuk ekspansi ke wilayah Asia dan Afrika, peradaban Barat tumbuh dan meluas kemana-mana. Sejak itu, berkembanglah beberapa kecenderungan gagasan-gagasan yang ikut membesarkan modernisme dan sekaligus menjadi trend tersendiri dalam aliran-aliran filsafat, seperti aliran rasionalisme, empirisme, idealisme, utilitarianisme dan positivisme.

Merujuk ke pemikiran filsafat Barat kontemporer, berkembang suatu gagasan yang justru menggugat dan mempertanyakan kembali keabsahan gagasan-gagasan dasar filsafat tadi. Pada akhir abad XIX misalnya, Friederich Wilhelm Nietzsche (1880-1900) menyatakan bahwa peradaban Eropa sedang bergerak menuju nihilisme. Hal yang sama juga dikhawatirkan oleh Spengler (1880-1936 M) yang sangat optimis pada kekacauan peradaban Eropa (Lutfi Assyaukani, 1995).

Pemikiran pasca modernisme muncul sebagai kritik atas berbagai kecenderungan otoritarian dari sebuah gagasan. Mereka menentang segala bentuk sistematikan uraian atau pemecahan persoalan yang sederhana dan sistematis, serta memanfaatkan

nilai-nilai yang berasal dari berbagai sumber (Amin Abdullah, 2020). Kecenderungan-kecenderungan pemikiran pasca modern muncul dengan memperhatikan aliran-aliran pemikiran yang berkembang saat itu. Di antaranya adalah dekonstruksionisme, relativisme dan pluralisme.

Pemikiran pasca modernisme mendapat banyak perhatian, baik dari kalangan agamawan maupun pemerhati studi-studi agama. Harvey Cox pada tahun 1984 Masehi memberikan indikasi tentang kemunculan suatu teologi pasca-modernisme sebagai sebuah gerakan pembebasan yang didasarkan atas visi teologis dan aktivitas-aktivitas komunitas Kristen. Gambaran tersebut memberi kesan bahwa, di Indonesia juga terdapat sejumlah lembaga pendidikan yang semata-mata meniru pola modern Barat dengan meninggalkan agama. Jadi agama berada pada satu sisi, sedangkan pendidikan berada pada posisi lain. Agama urusan pendeta, kiai atau ustadz, sedangkan pendidikan termasuk wilayah atau urusan kaum ilmunan.

Selanjutnya mengenai pendekatan Barat maupun Timur, Azyumardi Azra berpendapat: “Corak kajian Islam, baik dengan pendekatan Barat maupun Timur Tengah, adalah bagian yang absah dari diskursus intelektualisme Islam di dunia muslim. Kedua corak ini seharusnya tidak dipertentangkan, karena itu hanya akan *counter-productive*, melainkan harus dipandang sebagai komplementer satu sama lain. Bahkan, kedua pendekatan ini, sebaiknya dipadukan atau diharmonisasikan sedemikian rupa untuk mendinamisasikan pemikiran Islam di tanah air” Harun

Nasution (2003) dan Azyumardi Azra (1998) berpendapat perkawinan pola Barat dan Timur akan kelihatan warna universalitas Islam itu sendiri.

b. Pola Islam Murni

Ketika tumbuh keinginan untuk mengembangkan suatu sistem pendidikan umum bagi semua orang pada pergantian abad XX, beberapa tokoh terlibat berpikir mencari kemungkinan melibatkan pendidikan Islam dalam perkembangan tersebut. Pendidikan yang paling sederhana, seluruhnya dipusatkan pada Al-Qur'an dan disebut pengajian Al-Qur'an. Ini berupa pelajaran membaca beberapa bagian dari Al-Qur'an. Untuk permulaan diajarkan surat Al-Fatihah dan kemudian surat pendek dalam Juz' Amma (terdiri dari surat 78 sampai dengan 114), yang penting untuk melaksanakan ibadah (Karel A. Steenbrink, 1996). Dalam pengajian ini para murid mempelajari huruf-huruf Arab dan menghafalkan teks-teks yang terdapat dalam Al-Qur'an.

Di samping itu, diajarkan pula peraturan dan tata tertib shalat, wudhu' dan beberapa doa. Mata pelajaran yang diajarkan semuanya tergantung pada kepandaian guru mengaji, yang juga mengajarkan beberapa unsur ilmu tajwid yang bermanfaat untuk melafalkan ayat-ayat suci dengan baik. Pengajian ini diberikan secara individual di rumah guru, langgar, atau surau. Juga dilaksanakan di dalam rumah orang tua murid, terutama kalau orang tua murid mempunyai kedudukan penting (Karel A. Steenbrink, 1996).

Selanjutnya pola Islam murni berkembang dalam bentuk pesantren, dimana perkembangan pesantren juga mengalami beberapa fase yakni dari fase pertumbuhan, perkembangan dan fase modernisasi. Fase modernisasi diperkirakan pada abad XIX sampai dengan sekarang. Atau boleh dikatakan, modernisasi pesantren pasca kemerdekaan, setelah Orde Baru. Ada benarnya yang dikatakan oleh Hanum Asrohah: “Pasca kemerdekaan, pesantren telah menuju suatu perkembangan yang luar biasa, dengan berdirinya perguruan tinggi di pesantren.

Sebenarnya pesantren dan perguruan tinggi terdapat perbedaan. Pesantren merupakan fenomena bercorak tradisional dan mayoritas berada di pedesaan. Sementara perguruan tinggi di perkotaan dan bersifat modern (Hanum Asrohan, 2001). Sejalan dengan itu, pada tahun 1975 muncul gagasan baru dalam usaha pengembangan pesantren, yaitu mendirikan pesantren model baru baik oleh masyarakat maupun pemerintah dengan nama Pondok Karya Pembangunan (PKP), Pondok Modern Islamic Centre, Pesantren pembangunan. Akan tetapi pondok pesantren baru mengalami kesulitan dalam pembinaan karena tidak adanya kyai yang kharismatik yang dapat memberikan bimbingan dan teladan kepada santri-santrinya (Ensiklopedi Islam, 1994). Munculnya modernisasi pesantren tidak terlepas dari pembaharuan pendidikan Islam, dimana pada permulaan abad XX terjadi beberapa perubahan dalam Islam di Indonesia yang dalam garis besarnya dapat digambarkan sebagai kebangkitan,

pembaharuan bahkan pencerahan. Pembaharuan dalam pendidikan Islam ini, sangat beralasan, yakni:

- a. Semenjak tahun 1900 diberbagai tempat muncul keinginan untuk kembali kepada Al-Quran dan Sunnah. Tema sentral dari kecenderungan ini adalah menolak taqlid. Dorongan ini terutama datang dari Muhammad Abduh dan murid-muridnya di Mesir.
- b. Dorongan kedua, adalah sifat perlawanan nasional terhadap kolonial Belanda. Dalam hal ini walaupun Belanda juga cemas terhadap Pan-Islamisme, namun mereka menentang Belanda hampir tidak mau menerima Pan-Islamisme. Pertentangan terhadap kolonialisme selalu bersifat nasionalis.
- c. Dorongan ketiga adalah usaha yang kuat dari orang-orang Islam untuk memperkuat Organismenya dibidang sosial ekonomi baik untuk kepentingan mereka sendiri maupun untuk rakyat banyak.
- d. Dorongan keempat berasal dari pembaharuan pendidikan Islam. Karena cukup banyak orang dan organisasi Islam tidak puas dengan metoda tradisional dalam mempelajari Al-Quran dan studi agama Islam, maka pribadi-pribadi dan organisasi Islam pada permulaan abad XX ini berusaha memperbaiki pendidikan Islam, mereka juga mengusahakan kemungkinan memberikan pendidikan umum untuk orang Islam (Karel A. Steenbrink, 1994).

Dari keempat alasan pembaharuan pendidikan Islam, maka menurut K.H.Abdurrahman Wahid, sampai pada tahun 1987, terdapat lebih lima ribu buah pesantren yang disebar di enam puluh delapan ribu desa (Said Aqil Siradi, 1999). Tapi sayangnya tidak ditemukan data diantara sekian banyak pesantren itu, berapa yang dimodifikasi menjadi pesantren modern, dan berapa pula yang masih bertahan dalam idealisasinya (pesantren salaf). Dari sejarah munculnya pesantren, secara garis besar pesantren sekarang ini dapat dibedakan kepada dua macam yaitu: pesantren tradisional dan pesantren modern (Zuhairini, 2010).

Kemudian dalam perkembangannya seiring dengan perkembangan zaman, tidak sedikit pesantren kecil yang berubah menjadi madrasah atau sekolah, atau karena kiyai yang sering menjadi tokoh sentral meninggal dunia. Maka jelaslah bahwa kondisi zaman yang terus berubah yang ditandai kemajuan teknologi informasi dan komunikasi menuntut pembaharuan pendidikan Islam sangat diperlukan. Ini sebuah dilema, di mana umat Islam merasa terikat dengan tradisi ajaran universal dari agama yang dianutnya. Akan tetapi, dalam kenyataan praktis, peradaban modern merasa begitu kuat mendesakkan nilai-nilai baru bagi perubahan sikap dan perilaku umat. Dengan demikian, sepiantas bisa dikatakan bahwa pendidikan Islam yang semata-mata menganut pola Islam murni tampaknya tidak relevan lagi dipertahankan.

c. Pola Nasional (Penggabungan Barat dan Islam)

Di kalangan kaum terpelajar muslim, tumbuh pemikiran-pemikiran kritis atas modernitas. Mereka mencoba mencari alternatif-alternatif modernisme non-Barat untuk membangun umat Islam yang tertinggal dari Barat. Hal ini terlihat dari berkembangnya beragam perspektif dan pendekatan atau cara menghubungkan Islam dengan peradaban modern. Umat Islam senantiasa bergelut dengan sederetan problematika dalam memasuki dunia modern. Ternyata dalam melihat modernisasi, ada perspektif yang dapat membantu untuk melihat bagaimana umat Islam harus memberi respon terhadap kemoderenan atau bagaimana modernitas menjadi masalah bagi umat Islam.

Islam adalah tatanan doktrin agama samawi yang bersifat integral dan konperhensif yang sama sekali tidak memisahkan masalah ukhrawi dari masalah duniawi. Berangkat dari doktrin agamis-etis-filosofis demikian, maka Islam dalam keseluruhan sistem ajarannya sama sekali tidak mengenal pemisahan dan pemutusan hubungan antara agama dan iptek (ilmu pengetahuan dan teknologi). Dalam pandangan Islam, Al-Quran adalah ayat-ayat tertulis (ayat-ayat qauliyah) dan alam semesta adalah ayat-ayat kauniyah/tak bertulis, keduanya merupakan tanda-tanda nyata keberadaan kekuasaan dan kebesaran Allah SWT.

Pendidikan Islam pada dasarnya bersifat terbuka, demokratis, dan universal. Pendidikan seperti ini harus berwawasan kemanusiaan, yang melampaui batas-batas tempat, waktu, bahasa dan lainnya yang sesuai dengan universalitas

ajaran Islam sendiri. Keterbukaan pendidikan Islam ditandai dengan kelenturan untuk mengadopsi (menyerap) unsur-unsur positif dari luar, sesuai perkembangan dan kebutuhan masyarakatnya, dengan tetap menjaga dasar-dasarnya yang orisinal yang bersumber pada Al-Quran dan Al-Hadith yang diarahkan untuk memperkuat pendidikan keimanan.

Kebangkitan Islam merupakan isu yang timbul dari sikap kritis dan mencakup model gerakan sosial, kultur dan politik yang banyak digagas oleh para pemikir muslim kontemporer. Cendekiawan muslim melihat adanya krisis moral dalam masyarakat Indonesia yang disebabkan melemahnya pengaruh agama dalam kehidupan bangsa Indonesia. Sungguhpun begitu obatnya tidak terletak pada pendidikan agama menurut golongan nasionalis, karena agama tidak lagi merupakan sumber nilai. Masyarakat Indonesia sedang menuju masyarakat nasional. Artinya, setiap pendidikan nasional yang selalu diperbaharui, dianggap dapat merubah watak bangsa. Karena itu pembaharuan dalam pendidikan harus didasarkan atas nilai-nilai baru yang bersumber pada kebudayaan nasional.

Pola nasional, pada akhirnya melahirkan sebuah aturan berupa Undang-undang Pendidikan Nasional. Mengingat pendidikan merupakan kebutuhan penting bagi setiap manusia, negara dan pemerintah, maka “pendidikan harus ditumbuh kembangkan secara sistematis oleh para pengambil kebijakan yang berwenang di Republik ini” (Suyanto dan Jihad Hisyam, 2000). Berangkat dari kerangka ini, upaya pendidikan yang

dilakukan suatu bangsa selalu memiliki hubungan yang signifikan dengan rekayasa bangsa tersebut di masa mendatang, sebab pendidikan selalu dihadapkan pada perubahan, baik perubahan zaman maupun perubahan kebutuhan masyarakat. Oleh karena itu, pendidikan harus didesain mengikuti irama perubahan tersebut. Tuntutan pembaharuan pendidikan menjadi suatu keharusan pendidikan dan “pembaharuan”, sebab pendidikan selalu mengikuti dan relevan dengan kebutuhan masyarakat, baik pada konsep, kurikulum, proses, fungsi, tujuan, manajemen lembaga lembaga pendidikan, dan sumber daya pengelola pendidikan.

5. Landasan Tekstualisme dan Historisitas

Untuk membangun sesuatu perlu landasan yang kuat agar dalam aplikasinya agar tidak mudah goyah. Demikian juga dengan pendidikan Islam, perlu dasar perangkat yang kuat bahkan absolut yakni dari landasan tekstualitas dan landasan historisitas. Landasan tekstualitas adalah berpijak pada nas-nas AlQuran dan Al-Sunnah sedangkan landasan historisitas dimaksudkan adalah pengalaman-pengalaman sejarah pendidikan Islam.

1. Landasan Tekstualitas

a. Al-Quran

Islam adalah ajaran yang menyeluruh dan terpadu, ia mengatur seluruh aspek kehidupan manusia, baik urusan keduniaan maupun keakhiratan. Menurut Azyumardi Azra,

“Pendidikan adalah bagian yang tak terpisahkan dari ajaran Islam, karena itu sumber-sumber pendidikan Islam inheren dalam sumber-sumber ajaran itu sendiri. Ia bersumber dari prinsip-prinsip Islam dan seluruh perangkat kebudayaan. Maka konsekuensinya adalah umat Islam harus dan wajib menjadikan “Allah SWT sebagai sumber pendidikan utama bagi setiap muslim.” Dengan alasan: Islam memberikan pengetahuan dan pengajaran kepada manusia melalui wahyu, kemudian Muhammad SAW, mendidik dan mengajarkan manusia berdasarkan cita-cita dan prinsip-prinsip ajaran Tuhan; menyuarakan, dan menyiapkan penganut Islam menegakkan keadilan; kesejahteraan guna terwujudnya masyarakat yang diridhai Allah SWT. Maka pendidikan Islam memberi inspirasi kepada anak-anak muda pengakuan yang mendalam atas filsafat dan ideologi Islam baik sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat (Azyumardi Azra, 1998).

Secara singkat sumber pendidikan Islam sebagai berikut: *Pertama*; al-Quran sebagai sumber pendidikan Islam pertama dan utama dan sebagai petunjuk bagi manusia kearah yang lebih baik. Sebagaimana dalam surat Al-Nahl 16:64 yang artinya: dan Kami tidak menurunkan kepadamu Al-Kitab (Al Quran) ini, melainkan agar kamu dapat menjelaskan kepada mereka apa yang mereka perselisihkan itu dan menjadi petunjuk dan rahmat bagi kaum yang beriman

Al-Quran menduduki tempat yang paling depan dalam pengambilan sumber-sumber pendidikan lainnya. Segala kegiatan dan proses pendidikan Islam senantiasa berorientasi pada prinsip dan nilai-nilai Al-Quran.

Sumber ajaran Islam Al-Quran dan Al-Hadith, banyak ditemukan perintah tentang pendidikan yang berkaitan dengan belajar dan berpikir. Kata „ilmu dalam Al-Quran memiliki frekwensi penyebutan sangat tinggi. Bahkan sebagaimana dinyatakan Al-Quran sendiri pengangkatan manusia sebagai khalifah fi al-ard berkait langsung dengan pengajaran dan pendidikan oleh Allah swt kepada Adam as. maka landasan pendidikan dalam Islam adalah berangkat dari Al-Quran Surat Al-Baqarah 2:30 yang artinya: ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para Malaikat: "Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi". Mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui"

Selain itu, Azyumardi Azra (1999) mengatakan bahwa Islam sangat memuliakan ilmu sebagaimana kandungan surat Al-„Alaq: 96: 1-5 yang artinya: bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu Yang menciptakan, dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah, bacalah, dan Tuhanmulah Yang Maha Pemurah, yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam, dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.

Beberapa kutipan dan penjelasan yang telah diturunkan tentang landasan nas-nas al-Quran yang digunakan oleh cendekiawan muslim sebagai dasar perangkat pendidikan Islam, ternyata sangat beragam. Ini membuktikan betapa kayanya khazanah pendidikan Islam. Semua nas yang digunakan tidak ada yang saling menyalahkan, bahkan terlihat adanya sinkronisasi. Semua itu mengindikasikan bahwa berdasarkan nas-nas al-Quran tersebut, umat Islam akan digiring pada haluan yang sama yaitu peningkatan kualitas dari dalam memakmurkan bumi sekaligus menjadikan Islam sebagai excellence (kualitas unggulan).

b. Al-Sunnah

Sumber pendidikan Islam kedua adalah “Sunnah Nabi” setelah al-Quran dengan mengutip Badar Abul Ainan (1965), dalam kitabnya “Asul Fiqh”, Azyumardi Azra (1999) menjelaskan Sunnah sebagai “jalan lurus”, maka sunnah itu wajib dijadikan sumber pendidikan Islam yang kedua setelah al-Quran. Azyumardi Azra juga seprinsip dengan pendapat Hasbi Ash-Shiddieqy menjadikan sunnah sumber pendidikan Islam yang kedua. Sunnah yang didefinisikan oleh Hasbi Ash-Shiddieqy (1974) menurut Azyumardi Azra lebih tegas, yaitu segala yang dinuklilkan dari Nabi Muhammad saw, baik berupa perkataan, perbuatan maupun berupa taqrir, pengajaran, sifat, kelaluan perjalanan hidup; baik yang demikian itu sebelum Nabi Muhammad saw, dibangkit menjadi Rasul, maupun sesudahnya”.

Demikian penegasan Azyumardi Azra bahwa Sunnah yang dimaksud adalah dalam arti universal yang mencakup rahmatan lil‘alamin. Dan juga Sunnah yang demikian, lanjut Azyumardi Azra, adalah “Sunnah yang mencerminkan prinsip, manifestasi wahyu dalam segala perbuatan, perkataan dan taqirir Nabi Muhammad saw, maka beliau menjadi teladan yang harus diikuti. Dalam keteladanan Nabi Muhammad saw terkandung unsur-unsur pendidikan yang sangat besar artinya”.

2. Landasan Historisitas

Adapun landasan historisitas pendidikan Islam adalah kata-kata sahabat, kemaslahatan masyarakat, adat-istiadat dan kebiasaan sosial, dan hasil pemikiran-pemikiran dalam Islam. Sumber ketiga pendidikan Islam adalah “kata-kata sahabat”. Azyumardi Azra menjadikan sumber ketiga pendidikan Islam dengan “kata-kata sahabat” karena para sahabat hampir selalu menyertai Nabi, kata Azyumardi Azra (1999), “mengakibatkan bahwa para sahabat yang bergaul dekat dengan Nabi banyak mengetahui sunnah dan menjadi sumber kedua pendidikan Islam”. Dengan mengutip pendapat Said Ismail, Azyumardi Azra (1998) kelihatannya compatible (cocok) dengannya dalam hal sumber pendidikan Islam yang ketiga ini. Said Ismail mengatakan sebagaimana dikutip Azyumardi Azra sebagai berikut: “Sudah tentu dengan demikian kata-kata dan perbuatan sahabat dapat dimasukkan sebagai sumber pendidikan Islam”.

Sumber keempat adalah “Kemaslahatan masyarakat”. Dalam hal ini maslahat adalah membawa manfaat dan menjauhkan mudharat. Azyumardi Azra menyatakan bahwa “tegaknya manusia dalam agama, kehidupan dunia dan akhiratnya adalah dengan berlakunya kebaikan dan terhindarnya dari keburukan. Kemaslahatan manusia tidak mempunyai batas dimana harus berbakti. Tetapi ia berkembang dan berubah dengan perubahan zaman dan berbeda menurut tempat”. Tetapi, lanjutnya, dengan mengutip Muhd Husain Hanafi (1971) dalam *al-Madkhalli al-Dirasat al-Fiqh al-Islami*, Azyumardi Azra (1998) mengatakan: dari sini haruslah diperhitungkan maslahat-maslahat baru yang didiamkan oleh agama, selama ia tidak mengingkari”.

Sumber kelima pendidikan Islam adalah “adat istiadat dan kebiasaan-kebiasaan sosial”. Hal ini berkaitan dengan pandangan, bahwa pendidikan adalah usaha pemeliharaan, pengembangan dan pewarisan nilai-nilai dan tradisi sosial setempat dapat menimbulkan masalah-masalah baru”. Untuk menguatkan argumentasinya, Azyumardi Azra (1999) mengutip pendapat Ruth Benedict: kehidupan di dunia Barat dan pendidikan modern menunjukkan tradisi bahwa justru ada jurang antara apa yang dipelajari orang dalam bagian pertama dari kehidupannya dengan apa yang diterima kemudian, sehingga individu bahkan melalui pendidikan yang terakhir harus melupakan nilai-nilai yang sering diperoleh sebelumnya”. Bila ini yang terjadi, maksudnya mengabaikan nilai-nilai budaya dan

adat yang bersifat konstruktif, Azyumardi Azra (1998) berpendapat bahwa “Pendidikan hanya akan menciptakan “marginal men” dan bahkan melahirkan individu-individu yang memiliki kepribadian dengan unsur yang terpisah satu sama lain (*split personalities*)”.

Sumber keenam pendidikan Islam adalah hasil pemikiran-pemikiran dalam Islam. Dalam hal ini, kata Azyumardi Azra hasil pemikiran dan konsepsi komprehensif yang saling menunjang, khususnya bagi pendidikan Islam.

Beberapa uraian tentang landasan pendidikan Islam yang bersumber dari tekstualitas dan historisitas yaitu al-Quran dan al-Sunnah, sedangkan sumber historisitas dapat digolongkan berupa hasil kata-kata sahabat, kemaslahatan masyarakat, adat istiadat dan kebiasaan-kebiasaan sosial serta pemikiran-pemikiran dalam Islam, maksudnya tokoh-tokoh pemikir muslim.

3. Landasan Pemikiran dari Barat

Pembaharuan pendidikan Islam di Indonesia tidak berjalan begitu saja tanpa adanya landasan nashnash al-Quran dan a-Sunnah, maupun landasan pemikiran dari Barat. Mengapa Barat sering sekali dijadikan model? Karena dunia Islam selama ini telah kehilangan pencerahan akal dan sebab itu pulalah dunia muslim berada pada posisi tertinggal dengan dunia Barat. Begitu juga halnya dengan ilmu dan teknologi.

Adapun sebab-sebab dunia muslim tertinggal, digambarkan oleh Azyumardi azra (1999) sebagai berikut: akar-akar keterbelakangan dan ketertinggalan dunia muslim dalam

sain dan teknologi dapat dilacak kepada lenyapnya berbagai cabang ilmu-ilmu, aqliyah dari tradisi keilmuan dan pendidikan muslim. Pada saat yang sama, ilmu-ilmu „aqliyah tadi mengalami transmisi ke dunia Eropa untuk selanjutnya mereka kembangkan sehingga mendorong terjadinya pencerahan (aufklarung), yang pada akhirnya menghasilkan renaissans dan revolusi industri.

Pandangan Azyumardi Azra tersebut jelas menunjukkan bahwa Eropa lebih maju dari dunia timur atau umat Islam dalam hal penguasaan ilmu dan teknologi. Berdasarkan sebab-sebab tersebutlah maka Azyumardi Azra mengambil landasan pembaharuan pendidikan Islam yang bersumber dari negaranegara Barat dengan terlebih dahulu berkenalan dengan tokoh-tokoh Barat yang dianggap islamis.

Metodologi

Kajian ini adalah kajian *library research*, karena kajian ini menempatkan karya-karya ide atau gagasan Azyumardi Azra sebagai sumber tertulis menjadi sumber data utama atau disebut juga dokumen (*documentary research*). Kajian ini masuk pada kajian historis faktual, karena yang diteliti adalah pemikiran seorang tokoh, melalui penelusuran referensi-referensi intelektualnya. Kajian ini bersifat *deskriptive analisis*, sebab, pemikiran-pemikiran tentang sistem pendidikan Islam yang diinginkan dan tercetus dalam buku-bukunya akan dianalisa, setelah terlebih dahulu dideskripsikan pemikiran Azyumardi Azra yang termuat dalam karya-karyanya.

Untuk mendukung langkah kerja metodologi ini, penulis menggunakan beberapa pendekatan, antara lain pertama: pendekatan sosial sejarah (*historis sosiologis*). Pendekatan ini dimaksudkan untuk melihat konteks sejarah dan sosial politik yang berpengaruh pada paradigma pemikiran Azyumardi Azra. Kedua, pendekatan sosial hermeuneutik (hermeuneutik sosial) ialah interpretasi terhadap pribadi Azyumardi Azra dan pemikiran serta aksi sosialnya dalam konteks kehidupan. Artinya, pendekatan ini berupaya melihat seberapa jauh latar belakang kehidupan dan aksi sosial Azyumardi Azra, mempengaruhi corak pemikirannya tentang pembaharuan Islam khususnya di bidang sistem pendidikan yang ingin diwujudkannya.

Adapun langkah-langkah penelitian yang dijalankan sebagai berikut: pertama, berusaha menemukan dan mengumpulkan sumber data dan informasi, berupa karya-karya Azyumardi Azra dan artikel-artikel yang menunjang kepada masalah yang dibahas. Kedua, merincikan unsur-unsur penting dan mengadakan penafsiran data. Ketiga menampilkan gerakan nyata berupa konsepsi Azyumardi Azra tentang pembaharuan system pendidikan Islam.

Berdasarkan langkah kerja tersebut, penulis menggunakan tiga metode kajian. *Pertama, Contens analisis* yakni analisis isi dari teks. *Kedua, hermeuneutik analisis* yakni interpretasi buku-buku dan tulisan-tulisannya..

Pembahasan

1. Sumber Historis Pembaharuan Sistem Pendidikan Islam

Pembaharuan sistem pendidikan Islam yang digagas Azyumardi Azra pada dasarnya mengacu pada pertumbuhan metode berpikir filosofi, dan membangkitkan kembali etos keilmuan Islam masa klasik yang cukup menggembirakan. landasan historis pembaharuan sistem pendidikan Islam bermuara pada penelaahan kembali keunggulan umat Islam pada masa silam.

a. Metode Berpikir Filosofis

Merujuk pada sumber keenam pendidikan Islam yaitu “hasil pemikiran-pemikiran dalam Islam” yang dikemukakan Azyumardi Azra, untuk metode berfikir filosofis, kiranya layak, bahkan merupakan kewajiban mengambil pemikiran atau metode berpikir mereka. Mengapa metode filosofis dapat dijadikan pegangan? Azyumardi Azra (1998) berpendapat: pemikiran para filosofis, pemikir, pemimpin dan intelektual muslim dalam bidang pendidikan dapat dijadikan referensi pengembangan pendidikan Islam. Hasil pemikiran itu baik dalam bidang filsafat, ilmu fiqh, sosial budaya, pendidikan dan sebagainya menyatu sehingga membentuk suatu pemikiran dan konsepsi komprehensif yang saling menunjang, khususnya bagi pendidikan Islam. Usaha memodernisasi pendidikan Islam, kata Azyumardi Azra “pemikiran kalangan intelektual muslim pembaharu, dapat dijadikan referensi bagi pengembangan

pendidikan Islam”. Salah seorang muslim pembaharu yang dirujuk Azyumardi Azra yaitu Muhammad Abduh.

Dengan mengutip Tibawi dalam bukunya “Islamic Education”, tentang pembaharuan pendidikan Muhammad Abduh, Azyumardi Azra (1998) mengatakan: *Abduh was the true author of the philosophy of modernism in education in theology and other fields. He and after him his disciples, led the modernist movement in Egypt, Syria and their influence reverberated throughout the Arab and muslim world into the twentieth century.*

Pesatnya pertumbuhan dan perkembangan keilmuan dan keahlian pada masa Islam klasik menurut Azyumardi Azra (2002), karena mereka memandang hidup yang serba optimis. Filosof muslim yang paling berpengaruh dalam perkembangan ilmu dan keahlian seperti Al-Kindi: pendiri Psikofisik, AlKhawarismi: Bapak Al-Jabar dan tokoh ilmu Geografi, Abu Al-Zahrawi: Penemu Acuan Gips Modern, Abu Sa’id Al-Sijzi: Penemu Sistem Heliosentrik dan Pendahulu Galileo, Ibn Haitham: Penemu Teknik Fotografi dan Energi Solar, Ibn Sina: Bapak Ilmu Kedokteran Modern, Al-Ghazali: Penemu Pusat Paru Jantung, Ibn Rusyd: Perintis Ilmu Jaringan Tubuh, Ibn Al-Nafis: Penemu Peredaran Darah Paru-Paru, Al-Razi: Tokoh Pengilham Kedokteran Modern, Al-Qarafi: Penemu Asli teori tentang Pelangi dan Ibn khaldun: „Ashabiyah dan Disintegrasi Politik”.

Mereka adalah penemu-penemu penting dalam sejarah ilmu pengetahuan Islam. Karena itu slogan yang layak dimunculkan menurut Azyumardi Azra (2000) adalah kembali

kepada kekayaan batin Islam. Ini bisa dilakukan tanpa harus mengesampingkan penggunaan akal. Dan seperti hujah sosiologi terkenal Robert N. Bellah, rasionalisasi Islam tak punya masa depan. Jika Islam ingin berperan lebih positif ditengah hingar-bingar modernisasi atau globalisasi, dimungkinkan oleh warisan spiritual. Tidak yang lain-lain.

Berbeda dengan kondisi umat Islam klasik, kebanyakan masyarakat Indonesia khususnya yang menganut paham Asy'ari justru menolak filsafat. Hal ini diungkap Azyumardi Azra (2005) ketika memberikan kata pengantar buku "Tokoh-Tokoh Pembaharuan Pendidikan Islam di Indonesia", karya Abuddin Nata. Hal ini katanya, terlihat pada rata-rata mahasiswa baik strata satu, dua dan tiga, di mana mereka kesulitan dalam menyelesaikan makalah akhir. Lenyapnya tradisi ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) dalam masyarakat Islam secara general bukanlah disebabkan dari Islamnya, tetapi terletak pada sikap muslim itu sendiri yang menjadikan Islam sebagai memusuhi ilmu pengetahuan dan teknologi.

Ajaran Islam dengan jelas menunjukkan adanya hubungan yang organik antara ilmu dan iman. Selain dapat ditemukan dalam bentuk tekstualitas seperti Al-Quran surat Al-Rahman 55:33, juga dipadati dalam perjalanan intelektual muslim klasik atau dalam pemikiran dan filosof muslim yang selalu melahirkan pemikiran filosofis dengan dasar berangkat keimanan dan keilmuan.

b. Etos Keilmuan Islam

Penguasa muslim sejak Sultan Mahmud II dari Turki Usmani sampai Muhammad „Ali Pasya dari Mesir cukup arif untuk menangkap tanda-tanda zaman. Mereka memandang, tak mungkin menangkis Eropa dengan struktur sosial, politik, pendidikan dan keilmuan yang mapan dan ketinggalan zaman di tengah kaum muslim. Upaya untuk menata kembali semua struktur ini dikenal sebagai pembaharuan pemikiran dan kelembagaan Islam.

Berkaitan pendidikan, pembaharuan dilancarkan baik di Turki maupun di Mesir, semula sebagian besar tidak langsung diarahkan kepada lembaga-lembaga pendidikan Islam. pembaharuan pendidikan pada esensinya adalah pembaharuan pemikiran dan perspektif intelektual, khususnya melalui penerjemahan literatur Eropa yang dipandang esensial ke dalam bahasa Arab, atau melalui kiriman sejumlah duta dan mahasiswa yang ditugaskan mengamati pendidikan Eropa yang merupakan salah satu rahasia keunggulan mereka.

Para sarjana Islam klasik telah menerapkan metode ilmiah modern pada kajian keilmuan. Metode ilmiah modern yang dirintis peradaban Islam itu dimulai dengan mengumpulkan, memperhatikan, mempelajari data-data yang relevan seluas dan selengkap mungkin, kemudian menyusunnya secara sistematis dengan mencari hubungan logis dan organik unsur-unsur data itu, lalu dibuat kesimpulan generalisasi (Nurcholish Madjid, 1997). Di sinilah letak warisan kekuatan intelektual muslim yaitu *excellence* dalam bidang-bidang empiris

yang justru merupakan metode ilmiah modern yang sebenarnya. Hal itu sebagai salah satu akibat pandangan Islam yang optimis kepada hidup (dunia tempat yang membahagiakan), dan dinamis kepada alam.

Gambaran di atas memperlihatkan bahwa etos ilmiah Islam yang menjadi etos ilmiah modern sekarang ini berawal dari sikap-sikap memperhatikan dan mempelajari alam sekelilingnya. Tokoh intelektual muslim yang menghidupkan etos keilmuan Islam dalam dunia pendidikan Islam seperti Sayyid Hussein Nasr, Ali Syari'ati, Jamaluddin al-Afghani, Muhammad Abduh, Abu Al- A'la al-Muwduki dan alFaruqi. Mereka mengajak menumbuhkan kembali cara berpikir yang dinamis, kreatif dan terbuka. Seiring dengan itu, pikiran mereka sejalan dengan prinsip ijtihad yang telah menjadi program utama kebangkitan Islam di dunia modern.

Memasuki abad XX, dinamika Islam di Indonesia ditandai dengan muncul dan berkembangnya corak baru wacana dan praktis Islam yang biasa disebut banyak ahli sebagai "modernisme Islam". Banyak hal yang diungkap al-Quran kini menjadi terbukti dalam penelitian dan usaha kaum intelektual. Berdasarkan uraian yang ada, maka dapat dikatakan bahwa etos ilmiah Islam pada gilirannya melahirkan kekayaan dan kesuburan intelektual atau tradisi intelektual, sehingga dengannya umat Islam mampu memberi respon pada tuntutan zaman secara kreatif dan bermanfaat.

2. Kerangka Rujukan Filosofis Pendidikan

Dilihat dari eksistensi dan tujuan pendidikan Islam, peran terpenting pendidikan Islam adalah mewujudkan pemimpin dan itu akan terealisasi dalam interaksi sosial manusia dengan lingkungannya.

a. Kepemimpinan Pendidikan Islam

Pembaharuan sistem pendidikan Islam merupakan perpaduan antara sistem lama dengan sistem baru, diharapkan mampu menjadi sarana efektif untuk menampilkan wajah cerah pendidikan Islam yang di mark-up dengan peningkatan keimanan dan pengalaman Islam serta perbaikan kondisi sosial ekonomi umat Islam (Azyumardi Azra, 1997). Peran yang lebih penting menurut Azyumardi Azra yaitu mampu menaikkan daya tawar dalam penyelesaian masalah moral dan etika ilmu pengetahuan modern. Jadi peran yang diambil oleh pendidikan Islam dalam prakteknya diwakilkan oleh umat Islam mempunyai tanggung jawab sesuai dengan fungsi kekhalfahan (Azyumardi Azra, 2002).

Kekhalifahan tidak boleh lepas dengan nilai-nilai akhlak. Berkaitan dengan keterpaduan antara akhlak dan tanggung jawab dalam pendidikan Islam, maka Azyumardi Azra berpendapat bahwa kunci terakhir pengembangan konsep pendidikan Islam adalah penyegaran kembali ajaran-ajaran akhlak, etika dan moral berdasarkan prinsip-prinsip Islam. Pendidikan dan pengajaran yang diberikan pendidikan Islam hendaklah menimbulkan kesadaran pribadi peserta didik sebagai seorang muslim yang

bertanggung jawab terhadap diri, masyarakat dan umat. Karena itu, setiap perbuatan, tingkah laku dan cara berpikirnya harus dilandasi akhlak dan norma-norma Islam. Akhlak membuat peserta didik mempunyai integritas pribadi yang tangguh, arif bijaksana dan bertakwa kepada Allah swt. Hanya dengan akhlaklah dapat dihindari, sikap mental nihilisme, hedonisme, alienasi intelektual, dan lain sebagainya.

Dalam bahasa lain untuk menyebut khalifah, oleh Azyumardi Azra dipakai “kaum intelektual muslim” karena berkaitan dengan pendidikan. Azyumardi Azra memandang bahwa yang mampu berpikir sistematis dan menyeluruh adalah “kaum intelektual” yang sekaligus berfungsi sebagai khalifah yang dapat mewujudkan “kebangkitan Islam”, karena pada akhirnya ia mampu mengetengahkan ajaranajaran Islam secara sistematis, terpadu dan menyeluruh serta relevan dengan tantangan dunia modern. Menurut pendapat Azyumardi Azra, hanyalah mereka yang mampu berpikir sistematis dan universal dan berhak menjadi wakil umat Islam, bahkan umat manusia di dunia ini.

b. Sumber Daya Manusia Indonesia

Didasari pendekatan sejarah sebagai bidang keahliannya, Azyumardi Azra mengajukan saran-saran upaya modernisasi pendidikan Islam antara lain melalui pengembangan kajian Islam sebagai disiplin keilmuan universitas, peningkatan kualitas SDM, serta pembentukan sekolah-sekolah unggul. Pengembangan kajian Islam harus radikal, kritis dan menyeluruh

dalam artian kajian Islam yang bersifat historisitas dan modernitas. Kajian Islam historisitas mencakup kajian Islam masa klasik, abad tengah dan modern, bahkan harus dapat direkayasa atau diproyeksikan pada masa depan. Berkaitan SDM hampir di berbagai tempat ia sampaikan, katanya harus selalu ditingkatkan. SDM Indonesia selama ini dilihat dari peradaban sejarah terasa sangat minim. Azyumardi Azra membandingkannya dengan bagaimana hebatnya Indonesia dalam hal SDM di bidang keagamaan pada abad XVII dan XVIII, dimana ulama Nusantara sudah memiliki jaringan yang erat dengan Timur Tengah.

Dalam bukunya yang berjudul “Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara abad XVII dan XVIII”, Azyumardi Azra banyak berbicara tentang hubungan awal muslim Nusantara dengan Timur Tengan serta jaringan ulama internasional. Melalui buku ini Azyumardi Azra kelihatannya ingin membangun kebanggaan pada diri umat Islam Indonesia dalam hubungannya dengan umat Islam di berbagai negara di dunia. Hal yang demikian dapat dilihat dari sejumlah temuan Azyumardi Azra yang sangat meyakinkan, bahwa pada abad XVII dan XVIII orang-orang Islam Indonesia banyak yang menjadi ulama besar di Makkah dan Madinah. Mereka saling percaya menjadi Imam Masjidil Haram, juga sebagai ulama, tempat di mana umat Islam dari berbagai belahan dunia yang berada di Makkah dan Madinah belajar kepada mereka. Di antara ulama Indonesia yang mencapai derajat yang demikian adalah Syaikh Ahmad Khatib dari Minangkabau, Nawawi al-Bantani,

Syaikh Ahmad Sambas, dan lain-lain. Melalui informasi ini, Azyumardi Azra langsung atau tidak langsung mengharapkan agar umat Islam di masa sekarang dapat meningkatkan ilmu agamanya dan sekaligus mengambil peran sebagai para ulama di masa lalu yang memerankannya.

Khusus untuk konteks Indonesia, Azyumardi Azra mengatakan (2000), masyarakat Indonesia masih kurang pengalaman tentang bagaimana hidup atau menjadi demokratis. Untuk itu, Azyumardi Azra bersama rekan-rekannya di UIN Jakarta menciptakan suasana demokrasi di Indonesia harus hidup dan berjalan dengan melahirkan sebuah produk pendidikan baru yang disebutnya dengan “Pendidikan Kewargaan” (Civil Education). “Pendidikan Kewargaan” (Civil Education) katanya “merupakan sarana pendidikan yang dibutuhkan oleh negara-negara demokrasi baru untuk melahirkan generasi muda yang mengetahui tentang pengetahuan, nilai-nilai dan keahlian yang diperlukan untuk mengaktualisasikan, memberdayakan, dan melestarikan demokrasi.”

Dalam perspektif Islam, Pendidikan telah memainkan peran signifikan dalam upaya melahirkan sumber daya manusia yang handal dan mampu membaca (*mengiqra*“) dan sekaligus menjawab tandatanda dan tantangan zaman. Sumber daya manusia tersebut merupakan gerakan hument investment dalam istilah Azyumardi Azra, disebabkan memiliki kelengkapan keilmuan serta sejalan dengan spirit universalisme Islam. Di sinilah terletak korelasi positif antara bentuk pendidikan yang

dibangun dengan target yang hendak dicapai. Kolerasi positif yang dimaksudkan di sini adalah mengenal Tuhan, dan bersahabat dengan alam.

3. Kritikan dan Konsidi Pendidikan Islam di Indonesia

Secara umum terdapat tiga lembaga pendidikan Islam di Indonesia yaitu pesantren, madrasah dan pendidikan tinggi (IAIN). Ketiga lembaga pendidikan ini telah berperan aktif dan konstruktif dalam memajukan umat Islam. Namun dalam pandangan Azyumardi Azra, peran ketiga lembaga tersebut masih belum maksimal. Untuk itu, akan diturunkan kritikan Azyumardi Azra terhadap ketiga lembaga pendidikan Islam tersebut:

a. Pesantren.

Pendidikan keagamaan di Indonesia telah ada sejak Islam masuk ke Indonesia, bahkan jauh sebelum kemerdekaan, di kalangan masyarakat telah berdiri lembaga-lembaga pendidikan agama yang dikenal dengan “pesantren”, (Jawa), “surau” (Sumatera Barat), atau “dayah” (Aceh) dan “madrasah” (AzyumardiAzra, 1999). Namun, setelah melalui interaksi dengan sistem pendidikan modern yang disosialisasikan pemerintah Belanda, pesantren dan madrasah akhirnya muncul sebagai lembaga pendidikan modern (Fuad Jabali dan Jamhuri, 2002). Akan tetapi, kedua lembaga pendidikan itu masih menyimpan banyak kelemahan, terutama dilihat dari segi kualitas, padahal kuantitas dan daya serapnya cukup signifikan.

Jika pesantren menyimpan banyak kelemahan, maka kalau orang bertanya, mengapa pesantren bisa *survive* sampai hari ini? Pertanyaan tersebut dijawab oleh Azyumardi Azra dengan komentar berikut: pertanyaan ini mungkin kedengarannya mengada-ada. Tetapi terus terang, pertanyaan ini sering menggoda saya: dan mungkin juga banyak pengamat pendidikan Islam lainnya. Sejak dilancarkannya perubahan atau modernisasi pendidikan Islam di berbagai kawasan dunia muslim, tidak banyak lembaga pendidikan Islam seperti pesantren yang mampu bertahan. Kebanyakannya lenyap setelah tergusur oleh ekspansi sistem pendidikan umum-untuk tidak menyebut sistem pendidikan “sekuler”, atau mengalami transformasi menjadi lembaga pendidikan umum; atau setidaknya menyesuaikan diri dan sedikit banyak mengadopsi isi dan metodologi pendidikan umum” (Azyumardi Azra, 1997).

Selanjutnya Azyumardi Azra (1977) menyebutkan bahwa modernisasi paling awal dari sistem pendidikan di Indonesia adalah diperkenalkan oleh pemerintah kolonial Belanda, bukan dari kaum muslim sendiri. Tetapi sekolah desa ini, kata Azyumardi Azra (1997) setidaknya dalam perkembangan awalnya, cukup mengecewakan karena tidak berhasil mencapai tujuan yang diharapkan, tingkat putus sekolah yang sangat tinggi dan mutu pengajaran yang amat rendah. Selain mendapatkan tantangan dari sistem pendidikan Belanda, pendidikan tradisional Islam juga harus berhadapan dengan sistem pendidikan modern Islam. Tantangan yang lebih merangsang pesantren untuk

memberikan responnya, justru datang dari kaum reformis atau modernis muslim. Gerakan muslim yang menemukan momentumnya sejak awal abad XX berpendapat, bahwa untuk menjawab tantangan dan kolonialisme dan Kristen, Azyumardi Azra berpendapat bahwa “diperlukan reformasi sistem pendidikan Islam (Azyumardi Azra, 1997).

Sering sekali pesantren salaf memandang ilmu umum sebagai musuh utama, bahkan melabelkan penuntutnya dengan kafir atau *secular* serta bermacam-macam predikat negatif yang diartikulasikan kepada orang-orang sekolahan. Kenapa sikap seperti itu bisa muncul? Menurut perspektif Azyumardi Azra, salah satunya adalah karena pesantren masih mengajarkan teologi (ilmu kalam) yang tidak menguntungkan bagi perkembangan intelektual santri. Dalam konteks ini, Azyumardi Azra mengusulkan “substansi ilmu kalam yang diajarkan di pesantren diharapkan bukan lagi Teologi Asy’ariyah atau Jabariyah, tetapi teologi yang kondusif bagi pembangunan, yakni teologi yang lebih mendorong bagi tumbuhnya prakarsa, usaha atau etos kerja”.

Untuk masa sekarang, di mana dunia sudah semakin canggih, predikat-predikat seperti itu sudah semestinya dihilangkan, dan sekarang ini pesantren harus dapat memposisikan dirinya sebagai perekat sekaligus sebagai “kadi” (penghulu) dalam rangka mengawinkan dua ilmu yang selama ini tertalak tiga. Jadi disini dituntut peran pesantren untuk merujukkan (memadukannya) kedua mempelai (ilmu agama dan ilmu umum) tersebut. Karena itu tegas Azyumardi Azra, cara

pandang yang menganaktirikan ilmu pengetahuan dan teknologi tampak tidak bisa dipertahankan lagi (Azyumardi Azra, 1999).

Upaya mempertemukan dua komponen ilmu tersebut sangat beralasan karena di dalam sistem pondok para santri terlebih dahulu dibekali dengan iman dan takwa, jadi dengan demikian jika pesantren bersikap transparansi dengan menerima ilmu umum, maka menurut Nurcholish Madjid, pesantren akan baik kualitasnya dari lembaga-lembaga pendidikan lainnya. Dalam hal ini, pengkaji berasumsi jika pesantren dapat melakukan hal ini, maka mereka akan memiliki kekayaan metodologi dan akan mampu bersaing dengan dunia luar sehingga tidak terjadi kesenjangan intelektual dan kultural antara pesantren dengan dunia luar. Selain itu pula kehadiran pesantren di era modern saat ini akan mampu mencuatkan pemimpin yang memiliki etos keilmuan Islam.

Cara berpikir merupakan salah satu elemen yang paling substantif dalam diri manusia. Keyakinan dan kemampuan dalam menyikapi masa depan tergantung pada bagaimana cara berpikir manusia itu sejalan dengan ajaran Islam itu sendiri, seperti terdapat dalam al-Quran surat al-Ra‘d 13: 11. Menurut Nurcholish Madjid (1997), tafsir yang tepat untuk ungkapan “*ma bi anfusihim*” adalah perubahan nasib sangat tergantung pada perubahan cara berpikir. Seiring dengan hal tersebut, sesungguhnya peran pesantren hendaknya sebagai reformator. Diharapkan dengan peran pembaharu tersebut, dapat berfungsi sebagai salah satu pusat penting bagi pembangunan masyarakat

secara keseluruhan. Untuk itulah, pesantren dengan posisi dan keberadaannya yang khas, lanjut Azyumardi Azra, harus berorientasi kepada dua hal yaitu kepada pembangunan masyarakat (*people-oriented development*) dan berorientasi pada nilai (*valucs-oriented development*).

Dalam perkembangan terakhir, pendidikan pesantren sudah memperlihatkan model-model yang dihasilkan oleh perubahan-perubahan yang terjadi akibat persentuhan dengan pola-pola pendidikan modern. Model-model ini menggambarkan tingkat optimalisasi pemanfaatan fungsi-fungsi, khususnya dari lembaga pendidikan pesantren, madrasah atau sekolah. Azyumardi Azra juga tidak menutup mata terhadap perkembangan, kemajuan dan sikap optimisme pesantren. Bahkan sejumlah pesantren bergerak lebih maju lagi. Dari segi kuantitas, pesantren dari masa ke masa terus mengalami perkembangan pesat. Dalam tiga dasawarsa terakhir, para pengamat menyaksikan perkembangan pesantren yang luar biasa pesat dan menakjubkan, baik di pedesaan maupun perkotaan (Fuad Jabali dan Jamhuri, 2002).

Melihat data tersebut, peningkatan kualitas lembaga-lembaga pendidikan itu menjadi sangat penting. Pertama, karena daya serap lembaga pendidikan madrasah sangat signifikan bagi suksesnya program wajib belajar 9 tahun. Kedua, karena sebahagian besar madrasah-madrasah swasta berlokasi di pedesaan yang tidak jarak terisolasi dengan lembaga-lembaga modern. Ketiga lembaga pendidikan itu berbasis masyarakat

yang pada umumnya menggantungkan kehidupan perekonomian pada kegiatan pertanian (Fuad Jabali dan Jamhuri, 2002).

Disisi lain, pesantren akrab dengan kajian Kitab Kuning (KK) dan itu sebuah ciri khas dan lambang kebanggaannya. Kitab kuning mempunyai peran besar tidak hanya dalam transmisi ilmu pengetahuan Islam, bukan hanya di kalangan komunitas santri, tetapi juga di tengah masyarakat muslim Indonesia secara keseluruhan”, Azyumardi Azra (1999) melontarkan kritik terhadapnya dengan menyebutkan; masih banyak yang harus dilakukan dalam upaya memahami KK. Kajian-kajian mendalam, baik secara filosofis, hermeuneutik, historis dan sosiologis perlu diselenggarakan secara bertahap dan sistematis. Baik pada tingkat lingkungan pesantren sendiri maupun pada tingkat IAIN, misalnya. Dengan demikian, kita akan mempunyai pemahaman yang lebih akurat, tidak hanya tentang tradisi KK, tetapi lebih luas lagi, tentang tradisi intelektual dan keilmuan Islam di Indonesia.

Dalam pandangan Azyumardi Azra, kajian kitab kuning saja sebenarnya belum menyeluruh dan komprehensif. Bahkan dalam pendidikan Islam, tegas Azyumardi Azra kajian kependidikan Islam nampaknya merupakan bidang yang belum tergarap secara serius dalam studi Islam secara keseluruhan. Bahkan, lebih memprihatinkan lagi, kajian kependidikan Islam dalam konteks Indonesia lebih ketinggalan”. Ia mengatakan “berdasarkan penelitian UIN Jakarta terhadap literatur pesantren, masih ada beberapa yang mengajarkan pemahaman ekstrem

(Azyumardi Azra, 2005). Ia mencontohkan masih ada yang mengharamkan hormat terhadap bendera Merah Putih serta menyanyikan lagu kebangsaan Indonesia Raya. Selain itu, lanjutnya beberapa pesantren mengajarkan jihad yang dipahami sebagai perang terhadap orang yang dipersepsikan sebagai musuh Islam”. Ini katanya, jelas kesalahan yang harus diatasi.

Itulah beberapa kritikan Azyumardi Azra terhadap lembaga pendidikan Islam, (Pesantren) yang disorot dari berbagai segi, yang secara umum masih terdapat kelemahan dalam kualitas sumber daya manusianya.

b. Madrasah/Sekolah

Madrasah dalam tradisi pendidikan Indonesia merupakan adopsi atau islamisasi dari tradisi sekolah yang diperkenalkan pemerintah Hindia Belanda. Ia bukanlah madrasah yang pernah berkembang dan pernah menjadi lembaga *part excellence* pada masa pertengahan sejarah peradaban Islam. Dengan demikian, madrasah di Indonesia merupakan fenomena modern yang tumbuh dan berkembang sebagai bagian dari proses pembaharuan pendidikan Islam di negeri ini. Meskipun menyerupai sekolah, kandungan pendidikan madrasah terutama diawal perkembangannya hampir sepenuhnya mengacu pada ilmu-ilmu keislaman (Maksum Mukhtar, 1999).

Madrasah berdasarkan Peraturan Menteri Agama RI No. 1/1946 dan No. 7/1950, berarti : (a) tempat pendidikan yang diatur sebagai sekolah dan ilmu pengetahuan agama Islam menjadi pokok pengajaran, (b) pondok dan pesantren yang

memberi pendidikan setingkat dengan madrasah. Sementara berdasarkan Surat Keputusan Bersama Tiga Menteri 1975, madrasah diartikan sebagai lembaga pendidikan yang menjadikan mata pelajaran Pendidikan Agama Islam sebagai mata pelajaran dasar yang diberikan sekurang-kurangnya 30%, di samping mata pelajaran umum. Madrasah dalam pengertian di atas, tidak hanya memberikan ilmu-ilmu keagamaan, tetapi juga ilmu-ilmu umum dalam jumlah yang cukup banyak (Maksum Mukhtar, 1999).

Secara fakta, sistem pendidikan madrasah di Indonesia menampilkan tiga model: (1) Madrasah Diniyah (2) Madrasah SKB Tiga Menteri, dan Madrasah Pesantren. sepenuhnya mengajarkan ilmuilmu agama dan diatur oleh Keputusan Menteri Agama tahun 1964. Madrasah ini mengenal tiga jenjang” *Awwaliyah* (dasar), *Wustha* (menengah), ‘*Ulya* (tinggi). Adapun madrasah SKB Tiga Menteri merupakan improvisasi (peningkatan status) dari sistem madrasah di masa awal pertumbuhannya. Madrasah ini menggunakan standar pendidikan sekolah, baik dalam penjenjangan maupun kurikulum. Dengan SKB Tiga Menteri, madrasah mengajarkan pengetahuan umum yang standar, disamping ilmuilmu agama. Sementara itu, madrasah pesantren pada hakikatnya adalah pengajian atau pengajian pesantren dengan menggunakan metode klasikal (madrasah). Dalam kaitan ini, madrasah pesantren mengajarkan mata pelajaran atau kitab-kitab

sebagaimana yang berlaku pada tradisi pesantren (Maksum Mukhtar, 1999).

Yang menarik untuk diperhatikan dalam pendidikan pesantren di Indonesia adalah adanya usaha untuk mengintegrasikan disiplin-disiplin keagamaan dengan disiplin-disiplin umum. Jika dikembalikan pada salah satu karakteristik kurikulum pendidikan Islam, proses ini termasuk ideal. Dalam perkembangannya secara kuantitatif cukup menggembirakan, madrasah dan pesantren yang terus bertambah, kata Azyumardi Azra. Lalu apakah dengan peningkatan kuantitatif, sudah bisa menjamin peningkatan mutu? Menurut Azyumardi Azra, “pendidikan nasional ternyata tetap menghadapi berbagai persoalan berat: baik menyangkut sistem, mekanisme, mutu, daya tampung, ketimpangan ketimpangan horizontal dan vertikal dan sebagainya”. Bahkan dalam pengamatannya, dalam waktu yang sama terjadi pula proses kemerosotan kualitas pendidikan (azyumardi Azra, 2005), karena semakin banyaknya sekolah yang didirikan tanpa memperhatikan syarat-syarat yang diperlukan untuk terselenggaranya suatu sistem pendidikan yang baik di sekolah-sekolah” (Azyumardi Azra, 1989). Berbagai kenyataan ini mengakibatkan keprihatinan yang semakin mendalam terhadap dunia pendidikan nasional.

Lalu bagaimana halnya dengan madrasah secara khusus? Meskipun pada kenyataannya “madrasah” berarti “Sekolah”, di Indonesia istilah tersebut secara khusus mengacu pada “sekolah (agama) Islam”. Di Nusantara, sistem madrasah yang mulai berkembang pada dekade-dekade awal abad XX pada mulanya

memfokuskan diri nyaris secara eksklusif studi Bahasa „Arab dan studi-studi Islam, seperti alQuran, Hadith, Fiqh, Sejarah Islam dan mata pelajaran Islam lainnya (Azyumardi Azra, 1999). Menurut undang-undang Pendidikan Nasional No. 2 Tahun 1989, sekolah Islam harus mengikuti sistem sekolah negeri, maka sekolah Islam mengambil sepenuhnya kurikulum yang disusun dan dikeluarkan oleh Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Menurut Azyumardi Azra, salah satu perkembangan yang paling mencolok dewasa ini dalam fenomena “santrinisasi” masyarakat muslim Indonesia adalah munculnya sekolah-sekolah elite muslim yang dikenal sebagai “Sekolah Islam”. Pada tahun 1990-an, sebagian dari sekolah-sekolah itu mulai menyatakan dirinya secara formal sebagai “sekolah unggul”, atau SMU (Islam) model. Sekolah/Madrasah ini dikatakan oleh Azyumardi Azra sebagai sekolah elite, “karena siswa sekolahsekolah itu umumnya berasal dari keluarga kaya atau elite, atau yang biasa disebut “kelas menengah muslim”, yang mulai terbentuk sejak sekurang-kurangnya awal 1980-an, berkat semakin membaiknya kondisi perekonomian Indonesia” (Azyumardi Azra, 1999).

Beberapa gambaran umum tentang “madrasah” dan madrasah elite” di Indonesia, terlihat seperti dalam pandangan Azyumardi Azra (1999) tidak menyimpan masalah apa-apa, bahkan terbersit sebuah *excellence* (keunggulan). Bahkan katanya engan segala keunggulan itu, tidak sulit memahami bahwa popularitas madrasah dan sekolah elite Islam terus

menanjak. Seterusnya Azumardi Azra juga mengatakan bahwa Islam telah dan tengah menjadi sesuatu yang dibanggakan, sesuatu yang indah. Madrasah dan sekolah elite Islam bukan hanya merupakan simbol kebanggaan, melainkan juga salah satu wahana terpenting untuk menumbuhkan, mengembangkan dan memelihara kebanggaan dalam diri generasi muda kaum muslim.

Namun ketika membahas tentang “pendidikan Islam dan Pengembangan Intelektual Muslim”, Azyumardi Azra memaparkan sejumlah masalah di dalam pendidikan Islam. Di antaranya: pendidikan yang seharusnya mampu membebaskan manusia dari keterbelakangan dan kebodohan, ternyata hanya menjadi alat penindasan bagi golongan atas yang berkuasa dan mempunyai kemampuan” (Azyumardi Azra, 1998). Pendapat Azyumardi Azra di atas, jika dikaitkan dengan “madrasah” dan Madrasah elite” ternyata masih menyimpan sejumlah masalah. Diantara masalahnya adalah terjadinya perbedaan yang mendalam antara kaya dan miskin. Orang tua yang miskin, jelas tidak mampu mengantarkan anaknya ke madrasah atau sekolah elite. Di samping itu, tidak ada kesempatan yang sama dalam memperoleh ilmu dan semakin melemahkan daya pikir siswa yang tidak sekolah di “madrasah” dan “madrasah elite”.

Memang pada akhirnya, ada kritik terhadap beratnya beban pendidikan di madrasah, tetapi usaha seperti ini mencerminkan kesungguhan pemerintah dan umat Islam untuk mewujudkan sistem pendidikan Islam yang baik. Namun demikian, perhatian Azyumardi Azra terhadap madrasah sangat tinggi. Ini terbukti, ketika ia mencanangkan pembaharuan sistem

pendidikan tinggi Islam yaitu ketika konsep pembaharuan IAIN menjadi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, di mana tawaran pertamanya adalah memperhatikan kualitas madrasah, ia mengatakan tujuan utama pembaharuan pendidikan Islam adalah untuk memberikan peluang mendapatkan pendidikan tinggi yang lebih luas kepada para tamatan madrasah (Abuddin Nata, 2005). Dengan adanya penambahan fakultas dan berbagai program studi, maka para tamatan Madrasah Aliyah dan tamatan Sekolah Menengah Umum dapat melanjutkan studinya di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.

c. Pendidikan Tinggi Islam

Gagasan dan pemikiran pendidikan Azyumardi Azra tidak hanya di bidang pendidikan pesantren dan madrasah, melainkan juga jauh menerobos ke pendidikan tinggi. Mengenai konsep dan tawaran pemikiran Azyumardi Azra tentang pendidikan tinggi, dapat ditelusuri dari sejumlah karya tulis beliau serta berbagai kebijakan yang diambilnya selama ia menjabat Rektor UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Gagasan dan pemikirannya tersebut dikemukakan oleh Abuddin Nata (2005) sebagai berikut:

Pertama, Perubahan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Syarif Hidayatullah Jakarta menjadi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta. Perubahan IAIN menjadi UIN tersebut dilaksanakan oleh serangkaian kebijakan dan langkah-langkah yang dilakukan oleh para pejabat UIN dalam tiga tahap, yaitu: pertama, tahap perintisan dan penjajakan yang dilakukan

pada zaman Prof. Dr. Harun Nasution sebagai rektor. Sebagai orang yang berpikiran modern dan rasional, Harun Nasution melihat IAIN yang ada sekarang sudah tidak cocok lagi dengan kebutuhan zaman. Sejak berdirinya IAIN sebagai ADIA di tahun 1957 hingga tahun 1980-an sudah banyak perubahan yang terjadi baik dalam bidang sosial, ekonomi, politik, kebudayaan, kemajuan ilmu pengetahuan, pola kerja, dan lain sebagainya. Sekarang kita hidup di era industrialisasi yang serba modern. Era ini membutuhkan sumber daya manusia selain memiliki akhlak dan kepribadian yang baik, juga harus menguasai ilmu pengetahuan, teknologi, ketrampilan dan berwawasan modern seperti, inovasi, kreatif, progresif, demokratis, ulet, kerja keras, menghargai waktu, berpandangan jauh kedepan (*future oriented*) dan dinamis. Jika IAIN ingin tetap eksis dan dibutuhkan zaman, maka ia harus mengadakan penyesuaian dengan mengubah menjadi universitas (Azyumardi Azra, 2005). Untuk lebih mematangkan gagasan ini, di zaman Harun Nasution dilakukan serangkaian penelitian, seminar, studi banding ke berbagai negara, dan sebagainya untuk mendapat masukan yang diperlukan.

Kedua, tahap pelanjutan dan pematangan konsep. Tahap ini terjadi pada zaman M. Quraish Shihab sebagai rektor. Di zaman M. Quraish Shihab upaya melakukan perubahan IAIN menjadi UIN tersebut di lanjutkan kembali. Upaya ini dilakukan dengan cara menyusun proposal perubahan IAIN menjadi UIN yang lengkap dan komprehensif di bawah koordinasi Azyumardi Azra, sebagai Pembantu Rektor Bidang Akademik. Ia

mengemukakan alasan-alasan yang mendasari perubahan tersebut secara lebih lengkap dan menyakinkan, penambahan fakultas serta berbagai perangkat dan sarana prasarana yang dibutuhkan, termasuk anggaran yang dibutuhkan.

Ketiga, tahap pematangan gagasan dan implementasi. Tahap ini terjadi pada zaman Azyumardi Azra sebagai rektor. Pada tahap ini dilakukan penyempurnaan proposal sesuai ketentuan peraturan dan perundangan yang berlaku (Abuddin Nata,2005). Disamping itu, Azyumardi Azra juga memperkenalkan konsep IAIN dengan mandat yang lebih luas, yaitu samping menyelenggarakan program studi agama seperti yang telah ada sebelumnya, IAIN juga menyelenggarakan program studi umum, seperti program studi agrobisnis, teknik informatika, manajemen akuntansi, ekonomi, dan lain sebagainya. Setelah melalui upaya meyakinkan pihak-pihak terkait, khususnya Presiden melalui Menteri Agama dan Menteri Pendidikan Nasional, maka pada tanggal 20 Mei tahun 2002 keluarlah Keputusan Presiden tentang perubahan tersebut melalui Kepres Nomor 031 tanggal 20 Mei tahun 2002. Dengan Kepres tersebut maka resmilah perubahan IAIN menjadi UIN (Abuddin Nata, 2005).

Keempat, Pengembangan fakultas dan program studi. Seiring dengan perubahan IAIN menjadi UIN, maka terjadi pula pengembangan pada fakultas-fakultas dan program studi. Penambahan fakultas-fakultas dan program studi tersebut terjadi bukan hanya pada penambahan fakultas dan program studi,

melainkan juga penambahan pada program studi agama pada fakultas-fakultas agama yang telah ada sebelumnya.

Kelima, pengembangan sarana dan prasarana. Sejalan dengan adanya perubahan dan pengembangan fakultas dan program studi sebagaimana di atas, juga terjadi perubahan dan pengembangan pada sarana dan prasarana. Gedung-gedung lama dipugar dan diganti dengan gedung-gedung baru dengan ketinggian antara tiga sampai tujuh lantai yang dilengkapi lift. Gedung-gedung tersebut didisain dengan memadukan keunggulan teknologi canggih, keislaman dan keindonesiaan. Gedung-gedung tersebut juga dilengkapi dengan jalan lingkar yang memudahkan melakukan interaksi dengan unit-unit yang ada, penataan yang tertib, serta taman-taman yang dilengkapi dengan pohon pelindung dan pohon hias yang tertata rapi dan indah. Berbagai tamu baik dari dalam maupun dari luar negeri yang berkunjung ke kampus ini, selalu mengatakan bahwa kampus ini sangat indah, megah, bersih, tertib, dan asri.

Keenam, Perubahan dan pengembangan pusat-pusat studi dan kerja sama. Seiring dengan terjadinya perubahan pada berbagai aspek sebagaimana tersebut diatas terjadi juga pengembangan pada pusatpusat studi baik kualitas maupun kuantitasnya. Kebijakan pengembangan pusat-pusat studi tersebut didasarkan pada pemikiran tentang perlunya menciptakan strategi yang tepat untuk memberdayakan dan menciptakan kesejahteraan bagi civitas akademika. Azyumardi Azra sering mengatakan, bahwa kita ingin menciptakan gula di kampus, agar semutnya tidak berkeliaran ke mana-mana. Melalui

pusatpusat studi tersebut berbagai program kerja sama dengan berbagai pihak, baik dari dalam maupun dari luar negeri yang semakin ber kembang pesat dapat diimplementasikan (Abuddin Nata, 2005). Dalam berbagai kesempatan Azyumardi Azra senantiasa melakukan hubungan baik dengan berbagai pihak baik dari dalam maupun dari luar. Hasil hubungan tersebut perlu direalisasikan secara konkrit. Realisasi ini antara lain dilakukan oleh pusat-pusat studi yang jumlahnya lebih dari tiga puluh buah (Abuddin Nata, 2005). Keberadaan pusat-pusat tersebut adalah sebagai penyangga dari berbagai program kerja sama yang dilakukan UIN dengan lembaga-lembaga lain.

Ketujuh, Peningkatan kesejahteraan dosen dan karyawan. Upaya peningkatan kesejahteraan dosen dan karyawan ini antara lain dilakukan dengan cara meningkatkan pendapatan dan belanja pegawai yang bersumber dari berbagai sektor yang memungkinkan, baik dari pemerintah maupun non-pemerintah, termasuk dari masyarakat dan usaha sendiri. Usaha sendiri yang dilakukan berupa pemanfaatan bidang jasa maupun non-jasa. Bidang jasa dilakukan antara lain dengan memberikan pelayanan bidang pelatihan, pendidikan, penelitian, kesehatan, dan lain sebagainya. Sedangkan bidang non-jasa atau usaha antara lain dilakukan melalui pendngkatan usaha koperasi secara lebih luas serta usaha oleh Dharma Wanita (Abuddin Nata, 2005).

Upaya-upaya nyata yang telah dilakukan Azyumardi Azra tersebut didasarkan pada keinginan yang kuat untuk menjadikan UIN Syarif Hidayatullah Jakarta sebagai perguruan

tinggi yang unggul dan berwibawa, yang pada gilirannya dapat menjadi kebanggaan umat Islam tidak hanya Indonesia, akan tetapi juga mancanegara. Bahkan menurut Dr. Cut Aswar, MA (dosen Fakultas Tarbiyah IAIN ArRaniry Darussalam Banda Aceh dan beliau juga salah seorang alumni UIN Syarif Hidayatullah Jakarta) menyatakan obsesi Azyumardi Azra ingin menjadikan UIN Syarif Hidayatullah Jakarta sebagai “lembaga riset” dengan intinya keislaman, keilmuan, dan keindonesiaan dimana ajaran Qurani (ayatayat kauniyah) dipadukan dengan ilmu pengetahuan modern.

Disamping jalur kampus, Azyumardi Azra juga memperjuangkan ide pembaharuan pendidikannya lewat jalur politik. Politik baginya bukan tujuan, melainkan hanya sebagai alat. Azyumardi Azra menginginkan agar politik berpihak kepada upaya penegakan demokrasi, keadilan, pemerataan kesempatan untuk memperoleh pendidikan, pekerjaan dan hak asasi manusia lainnya. Melalui politik, katanya, pendidikan Islam hendaknya dapat ditingkatkan untuk membawa kemajuan bangsa-bangsa dan negara.

4. Sistem pendidikan Islam menurut Azyumardi Azra

Pendidikan Islam di Indonesia menjadi bagian dari sistem pendidikan nasional, yang secara garis besar ia muncul dalam empat bentuk yang menonjol. Pertama, Pendidikan Islam diakui sebagai mata pelajaran yang wajib (*obligatory subject*) dalam setiap jenjang pendidikan persekolahan, mulai dari sekolah dasar sampai perguruan tinggi. Dalam kedudukan seperti ini,

pendidikan Islam menjadi mata pelajaran pendidikan Agama (Islam) yang diajarkan secara khusus. Kedua, Pendidikan Islam menjelma sebagai ciri yang memberi warna pendidikan sekolah tertentu. Dalam kaitan ini pendidikan Islam dikembangkan menjadi muatan-muatan kurikulum lokal di sekolah-sekolah milik yayasan keagamaan dan organisasi-organisasi kemasyarakatan, seperti Muhammadiyah, Nahdhatul Ulama, Persatuan Islam, Al-Washliyah, Al-Azhar, dan Al-Irsyad. Ketiga, Pendidikan Islam menjadi bidang kajian khusus untuk mendidik tenaga-tenaga ahli dalam bidang keislaman, seperti SMU/MA Khusus pendidikan keagamaan, seperti pesantren dan majelis taklim. Dalam konteks sistem pendidikan nasional, pendidikan Islam seperti ini mengambil posisi sebagai lembaga pendidikan jalur luar sekolah. Dengan demikian, dapat dipahami bahwa pendidikan Islam di Indonesia berkembang di sekolah, madrasah, dan di pesantren (Muzakkir, 1999).

Azyumardi Azra menjadikan alasan bahwa pembaharuan sistem pendidikan Islam harus dipahami secara integralistik yaitu memadukan konsep pendidikan Islam dengan konsep lokal dan universal (keilmuan). Konsep ajaran Islam memberikan tempat yang tinggi kepada pendidikan dan ia telah dipraktikkan dalam kehidupan sosial masyarakat muslim. Hal ini dapat dilihat dari pengalaman sejarah kehidupan Nabi Muhammad saw, khulafaur Rasyidin dan khalifah-khalifah selanjutnya sampai akhir masa kejayaan Islam. Para pemikir dan ahli pendidikan Barat modern dewasa ini, kata Azyumardi Azra (1998) dengan mengutip E.F.

Schumacher dalam bukunya “*Small is Beautiful*” halaman 80, menyatakan “telah menyadari, bahwa kebudayaan Barat berada dalam keadaan kritis terus-menerus dan katanya tidak ragu lagi ada sesuatu yang salah dalam pendidikannya.

Krisis Barat, sehingga disinyalir Shumacher karena adanya sesuatu yang salah dalam pendidikannya, dibenarkan oleh Ivan Illich. Menurut Ivan Illich, pendidikan sekarang hanya menimbulkan jurang yang semakin lebar antara si kaya dan si miskin. Pendidikan adalah merupakan proses dehumanisasi. Karena itulah ia menuntut penghapusan sekolah-sekolah atau *deschooling* (AzYumardi Azra, 1998).

Pendidikan yang seharusnya mampu membebaskan manusia dari keterbelakangan dan kebodohan, ternyata hanya menjadi alat penindasan bagi golongan atas yang berkuasa dan yang mempunyai kemampuan. Pendidikan seperti itu seharusnya:

“Posist as fundamental that men subjected to demination must fight for their emancipation, to that end, in enables men to overcome their false perception of reality. The world-no longer something to be described with deceptive world-becomes the subject of that transforming action by men which results in their humanization”(Azyumardi Azra, 1998).

Kenapa kepincangan itu terjadi? Menurut Azyumardi Azra (1998) tidak lain karena tidak terdapat perpaduan antara budaya lokal dengan budaya nasional. Yang lebih penting lagi tegas Azyumardi Azra tidak mengandung makna penyerahan

atas kemauan Tuhan yang merupakan kemauan Maha Baik dan pematuhan terhadap hukum Tuhan adalah hukum terbaik sehingga individu muslim menjadi seorang yang baik, patuh, dan tulus.

Dengan melakukan penyerahan itu, muslim memperoleh perlindungan atas hak-haknya, seraya menghormati hak-hak orang lain. Sehingga ia memikul tanggung jawab yang besar dan memiliki kebebasan kreatif. Penyerahan kepada Tuhan, dengan individu, bahkan memberi kebebasan pada tingkat yang tinggi. Kemudian Azyumardi Azra melanjutkan uraiannya dengan mengutip Humadah Abdalati dalam bukunya *Islam in Focus*, mengatakan:

“Submission to the good will of god does not take away of curtail individual freedom. On the contrary, it gives freedom of a high degree in abundant measures. It free the mind from superstitions and fills it with truth. It frees the soul goodness and puruty. It frees the self from vanity and greed from envy and tension, from fear and security. It frees man from subjugation to false deities and low desires and unfolds before him the beautiful horizons and excellence” (Azyumardi Azra, 1998).

Berdasarkan azas tanggung jawab kepada Tuhan dan kebebasan kreatif, maka pengembangan intelektual dalam pendidikan Islam mengarah untuk menemukan isyarat-isyarat ilmu pengetahuan yang dalam tahap selanjutnya memperkokoh keimanan, keyakinan dan ketaqwaan kepada Allah swt. Di sinilah, tegas Azyumardi Azra, ditemukan keimanan dan

keyakinan yang tangguh dan tak tergoyahkan, dan ini hanya bisa diperbolehkan melalui pengembangan intelektual yang wajar. Pikiran yang dangkal dan pandangan yang terbatas tak mungkin mencapai ketinggian Allah Yang Maha Besar, sehingga tak mungkin pula mencapai tingkat keyakinan yang paling dalam. Karena itu, untuk menutupi semua kepincangan pendidikan itu, Azyumardi Azra menawarkan konsep integralistik sistem pendidikan Islam yang diramu dengan “keislaman, keindonesiaan dan keilmuan”. Keislaman membuat orang jadi bersih, tulus dan yakin serta bertanggung jawab kepada Allah SWT.

Bila ajaran Islam telah menghasilkan Islam, maka harus diakui bahwa pendidikan Islam telah menghasilkan peserta didik yang mampu memproduksi peradaban manusia sejangat selama hampir sepuluh abad. Selain itu sistem pendidikan Islam telah dapat mewariskan dasar berpijak peradaban modern (Jalaluddin Rahmad, 2003). Kalau kenyataan sejarah ini diakui secara jujur, sebenarnya pendidikan Islam telah memberi andil yang sangat besar bagi sistem pendidikan yang menghasilkan peradaban manusia modern hingga ke era global sekarang ini.

Dengan demikian kelihatan betapa pentingnya keterlibatan intelektual dalam memperkuat dan memperdalam keyakinan kepada Tuhan, di mana dalam keyakinan itu terkandung nilai-nilai kritis yang mengundang intelektual muslim untuk memikirkannya. Pemikiran intelektual itu harus berdasarkan ilmu pengetahuan dan riset yang benar. Karena itu lembaga-lembaga pendidikan Islam sejak dari awal

perkembangan individu muslim hendaknya memberi kesempatan bagi akal untuk sejauh mungkin dalam segenap lapangan kehidupan. Berfikir bebas untuk mencari ilmu pengetahuan dan memperluas pandangan serta cakrawala individu muslim sehingga dapat melahirkan kehidupan yang layak, produktif dan kreatif.

Dalam kaitan itu, perkembangan intelektual muslim melalui pendidikan keluarga (informal) dan pendidikan kemasyarakatan (non-formal) hendaklah berpegang kepada prinsip-prinsip di atas, semua proses pendidikan yang terjabar dalam kegiatan-kegiatan praktis merupakan realisasi dari prinsip-prinsip itu. Keluarga sebagai tempat pendidikan pertama berkewajiban mengembangkan daya pikir (*alquwah al-, aql*), dengan catatan bahwa, pengembangan intelektual itu tidak lain adalah kerangka menterjemahkan, melaksanakan perintah Tuhan, guna memperkuat keyakinan dan akidah kepada-Nya.

Begitu pula, pendidikan kemasyarakatan yang beragam jenis, organisasi-organisasi remaja, pemuda, mahasiswa dan orang dewasa diarahkan kepada pengembangan intelektual di samping pengetahuan dan ketrampilan-ketrampilan praktis yang mempunyai nilai ekonomis guna menunjang kehidupan. Lembaga keahlian, ketrampilan dan profesional, hendaknya tidak lupa menjangkau dan mengembangkan pandangan yang lebih luas di kalangan anak didik atau anggotanya. Karena daya pikir yang tajam dan berwawasan luas disamping keahlian dan

keترampilan mempunyai dimensi yang lebih mendasar dan lebih bersifat ideologis (Islam).

Pengembangan intelektual muslim patut pula diberikan penekanan yang istimewa dan khusus terhadap pendidikan formal Islam, atau tegasnya pendidikan melalui sistem persekolahan, karena pendidikan formal yang dikenal dengan pendidikan sekolah mempunyai program teratur, bertingkat dan mengikuti syarat-syarat yang jelas dan ketat, hal ini mendukung bagi pendukung program pendidikan Islam dalam usaha pengembangan intelektual muslim.

Melihat masalah-masalah pendidikan Islam yang cukup kompleks, maka sebenarnya masalah-masalah itu tidak mungkin dapat dipecahkan sekedar melalui perluasan (ekspansi) linear dari sistem pendidikan yang ada, juga tidak bisa dipecahkan dengan jalan penyesuaian teknis administrasi di sana-sini, bahkan tidak bisa diselesaikan pula dengan pengalihan konsep pendidikan dari teknologi pendidikan yang berkembang sedemikian pesat. Yang diperlukan sekarang adalah meminjam kembali konsep dan asumsi yang mendasari seluruh sistem pendidikan Islam, baik secara makro maupun mikro (Azyumardi Azra, 1998).

Atas dasar peminjaman itu, maka dalam pendidikan Islam perlu dikembangkan strategi pendekatan ganda yaitu membudayakan konsep intrgralistik pendidikan dengan menyatukan keislaman, keindonesiaan dan keilmuan, dengan tujuan mengawinkan pendekatanpendekatan situasional jangka pendek dengan pendekatan konseptual jangka panjang. Sebab,

pendidikan Islam adalah suatu usaha mempersiapkan muslim agar dapat menghadapi dan menjawab tuntutan kehidupan dan perkembangan zaman secara manusiawi. Karena itu, hubungan usaha pendidikan Islam dengan kehidupan dan tantangan itu haruslah merupakan hubungan yang prinsipil, bukan hubungan insidental dan tidak menyeluruh. Karena itu diperlukan pendekatan dan inovasi yang objektif dan kreatif agar tercipta usaha-usaha pendidikan berdasarkan kepentingan anak didik, masyarakat Islam dan umat manusia secara keseluruhan.

Usaha menciptakan bidang pendidikan Islam yang sungguh-sungguh dalam pandangan Azyumardi Azra adalah “usaha untuk meletakkan *blue print* Islam di masa depan. Dengan kata lain, upaya perencanaan pendidikan Islam hari ini adalah untuk membangun sejarah Islam di masa depan, yaitu dengan: mengintegrasikan ajaran-ajaran ideologi dan pandangan Islam secara menyeluruh ke dalam mata pelajaran (*subject matter*) dalam kurikulum di sekolah-sekolah (Azyumardi Azra, 1998). Lebih lanjut Azyumardi Azra menggambarkan bahwa konsep yang umum dan menyeluruh tentang pendidikan Islam, mengintegrasikan nilai-nilai dan ideologi Islam ke dalam teori-teori ilmu sosial, kemanusiaan, filsafat, sosiologi dan kebijakan ilmu pengetahuan dan teknologi telah dirumuskan dalam konferensi Pendidikan Islam se Dunia di Jeddah pada tanggal 31 Maret sampai dengan 8 April 1997. Tetapi dalam pengamatan kritis Azyumardi Azra, konsep tersebut sampai saat ini belum terlaksana. Karena alasan itulah, Azyumardi Azra berkeinginan

keras untuk membumikan pendidikan Islam lewat pendekatan integralistik, sehingga isyarat-isyarat ilmu pengetahuan dapat ditangka dengan tujuan memantapkan keyakinan *out put* pendidikan Islam kepada Tuhan Pencipta Alam serta untuk pengembangan intelektual yang wajar. Dalam artian keinginan Azyumardi Azra bukan semata-mata pemenuhan rasionalitas saja dan ini menjadi tidak sehat. Namun bila keislaman tidak dinafikan, maka menurut Azyumardi Azra akan menjadikan subjek didik kepada kebersihan jiwa hingga mampu bertanggung jawab sebagai khalifah Allah di bumi.

Kesimpulan

Menghadapi tantangan era global yang sangat pesat, keberadaan lembaga pendidikan Islam yang mengadopsi pembaharuan sistem pendidikannya memiliki arti yang cukup signifikan untuk mewujudkan Indonesia yang bermartabat. Sejalan dengan kebangkitan Asia di abad XXI ini yang sama-sama berpacu menemukan identitas budaya dengan disemangati jiwa pembaharuan dan keagamaan, maka orientasi pendidikan Islam harus lebih diarahkan pada peningkatan sumber daya insani yang memiliki kompetensi intelektual, spiritual, dan moral. Realisasi konsep pendidikan Islam perlu disahuti oleh kalangan intelektual muslim. Salah seorang pembaharuan sistem pendidikan Islam adalah Azyumardi Azra. Pembaharuan sistem pendidikan Islam yang dimaksudkannya berbeda dengan pembaharuan yang muncul awal abad XX ini. Dalam kaitan ini Azyumardi Azra mengagaskan konsep integralistik dalam

pendidikan Islam yang mengawinkan antara dimensi keislaman, keilmuan, dan keindonesiaan.

Dengan konsep integralistik pendidikan Islam tersebut, diharapkan dapat terlahir sumber daya manusia Indonesia yang berkualitas dengan memiliki metode berpikir filosofis sekaligus menguasai etos keilmuan Islam. Kriteria manusia Indonesia yang seperti itu nantinya dapat memiliki wawasan keislaman yang luas, peduli terhadap trend modern, peka terhadap kesadaran sejarah Islam klasik. Namun di atas semua itu sosok manusia yang handal tersebut ialah selalu menempatkan dan mengutamakan keimanan yang kuat. Pada gilirannya nanti, peran ini dapat melaksanakan tugasnya sebagai khalifah Allah di bumi sebagai wujud akuntabilitas (tanggung jawab) setiap pribadi muslim.

Gambaran seperti itulah yang dapat ditangkap dari model pembaharuan sistem pendidikan Islam yang digagas oleh Azyumardi Azra. Format pendidikan seperti ini diharapkan mampu menciptakan suatu tatanan masyarakat “baru” di Indonesia atau yang sering disebut dengan masyarakat madani atau masyarakat yang berperadaban. Pembaharuan sistem pendidikan Islam untuk menuju kepada masyarakat yang berperadaban dalam perspektif Azyumardi Azra tidak bisa dilepaskan dari sejauh mana kesiapan mengaktualisasikan nilai-nilai Islam yang bersifat universal. Karena dalam misi pendidikan Islam sudah tertanam komitmen universal tersebut. Bahkan pemikiran pendidikan telah lebih awal menanamkan

nilai-nilai ini dengan harapan terwujud muslim yang berpikiran luas yang memiliki komitmen membumikan nilai-nilai Islam.

Daftar Pustaka

- Abdurrahman al-Baghdadi. (1996). *Sistem Pendidikan di Masa Khalifah Islam*. Editor. Nor Eva. Cet. I, Surabaya: Al-Izzah.
- Abuddin Nata. (2013). *Sejarah Pendidikan Islam pada Periode Klasik dan Pertengahan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Abuddin Nata. (2004). *Sejarah Pendidikan Islam pada Periode Klasik dan Pertengahan*. Jakarta: raja Grafindo Persada.
- Abuddin Nata. (2005). *Tokoh-tokoh pembaharuan Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Amin Abdullah. (2020). *Falsafah Kalam di Era Post-Modernisme*. Yogyakarta: Pustaka
- Asmuni, M. Yusran. (2001). *Pengantar Studi Pemikiran dan Gerakan Pembaharuan Dalam Dunia Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Azyumardi Azra. (2000). *Islam Substantif: Agar Umat Tak Jadi Buih*. Bandung: Mizan.
- Azyumardi Azra. (1997). “Pesantren: Kontinuitas dan Perubahan”, Kata pengantar buku Nurcholish Madjid, *Bili-Bilik Pesantren: Sebuah Potret Perjalanan*. Cet.I. Jakarta: Paramadina.
- Azyumardi Azra. (1998). *Esei-Esei Intelektual Muslim & Pendidikan Islam*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1998.
- Azyumardi Azra. (1999). *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999.
- Azyumardi Azra. (2000). “Pendidikan Kewargaan: Membangun Keadaban Demokratis”, kata pengantar buku “Pendidikan Kewargaan: Demokrasi, Hak-hak Asasi Manusia, dan Masyarakat
- Azyumardi Azra. (2002). *Historiografi Islam Kontemporer: Wacana, Aktualitas dan Aktor Sejarah*.

- Azyumardi Azra. (2002). *Konflik Baru Antar Peradaban: Globalisasi, Radikalisme, dan Pluralitas*. Cet. I, Jakarta: rajawali Pers.
- Azyumardi Azra. (2005). *Dari Harvard Hingga Makkah*. Cet. I. Jakarta: Republika.
- AzyumardiAzra (2000). *Menuju Masyarakat Madani: Gagasan, Fakta, dan Tantangan*. Bandung: Rosda Karya.
- Badar abul Ainan. (1965). *Usul Fiqh*. Kairo: Darul Ma`rif.
- Badri Yatim. (2000). *Sejarah Peradaban Islam: Dirasah Islamiyah II*. Cet. XI. Jakarta: Raja Grafindo Persada. Bandung: Pustaka Hidayah.
- Bayard Dodge, Al-Azhar. (1961). *A. Millennium of Muslim Learning*. Washington: D.C.
- Cece Wijaya dkk,. (2002). *Upaya Pembaharuan dalam Pendidikan dan Pengajaran*. Cet. IV. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Damanik, Caroline dan Hertanto. (2009). *Kemana Arah pendidikan Nasional?*. Kompas.com.
- Darmadi. (2018). *Aborsi Pendidikan*. Surakarta: Oase Group.
- Departemen Agama. (2003). *Undang-undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. (Jakarta: Proyek Sinkronisasi dan Koordinasi Pembangunan Pendidikan Nasional Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam.
- Depdikbud (2003). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*.Cet. III; Jakarta: Balai Pustaka. diakses: 6 maret 2020.
- Didin Saefudin. (2002). *Zaman Keemasan Islam: Rekontruksi Sejarah Imperium Dinasti Abbasiyyah*. Jakarta: Grasindo.
- Idris Thaha. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama. 2002.
- Faisal Ismail. (2013). *Masa Depan Pendidikan Islam Di Tengah Komplektitas Tantangan Modernitas*. Cet. I. Jakarta: Bakti Aksara Persada.
- Fazlur Rahman. (1984). *Islam*. terj. Ahsin Muhammad, Cet. IV. Bandung: Pustaka.
- Fuad Jabali dan Jamhuri. (2002). *IAIN Modernisasi Islam di Indonesia*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu dan IAIN Jakarta Press.

- Haidar Putra Dauly dan Nurgaya Pasa. (2016). *Pendidikan Islam Dalam Lintasan Sejarah Kajian Dari Zaman Pertumbuhan Sampai Kebangkitan*. Jakarta: Premadamedia Group.
- Hanum Asrohah. (2001). *Sejarah Pendidikan Islam*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- Harun Nasution (2003). *Pembaharuan Dalam Islam Sejarah Pemikiran dan Gerakan*. Cet. XIV. Jakarta: Bulan Bintang.
- Hasan Langgulong (2004). *Manusia dan Pendidikan: Suatu Analisa Psikologi dan Pendidikan*. Jakarta:
- Hasan Langgulong. (1998). *Menghadapi Abad Kedua Puluh Satu*. Cet. II. Bangil: Universitas Kebangsaan Malaysia.
- Hasbi Ash-Shiddieqy. (1974). *Sejarah dan Pengantar Ilmu Hadith*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Hujair A. H. Sanaky. (2013). *Paradigma Pendidikan Islam Membangun Masyarakat Madani Indonesia*. Yogyakarta: Safiria Insani Press.
- Iskandar Usman (1994). *Istihsan dan Pembaharuan Hukum Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Jalaluddin Rahmad (2003). *Konseptualisasi Pendidikan Islam di Era Global dalam "Jurnal Conciencia Pendidikan Islam*. 2. (3). 37-49.
- Jalaluddin. (2001). *Konseptualisasi Pendidikan Islam di Era Global*", dalam *jurnal Conciencia* Palembang; Pascasarjana IAIN Raden Fatah. h.35.
- Kael A Steenbrink. (1994). *Pesantren, Madrasah, Sekolah, Pendidikan Islam dalam Kurun Modern*. Jakarta: LP3ES.
- Lucian W. Pye. (1965). *Aspect of political Development*. Boston: Little Brown.
- Lutfi Assyaukani. (1995). *"Islam dalam Konteks Pemikiran Pasca Modernisme" dalam Uhumul Quran*. Jakarta: LSAF.
- Maksum Muchtar. (1999). *Transformasi Pendidikan Islam, dalam "Pesantren Masa Depan Wacana Pemberdayaan dan Transformasi Pesantren*, Editor, Marzuki Wahid. Bandung, Pustaka Hidayah.
- Muzakir dkk,. (1999). *Pesantren Masa Depan: Wacana Pemberdayaan dan Transformasi Pesantren*.

- Nah-Sya, *Ensiklopedi Islam*, (1994), Jilid. 4, Jakarta: Ichtiar Baru, Van Hoeve.
- Nur A. Fadhil Lubis. (2015). *Pengantar filsafat umum*. Perdana Publising, Medan.
- Nurcholish Madjid. (1997). *Tradisi Islam: Peran dan Fungsinya dalam Pembangunan di Indonesia*. Cet.I, Jakarta: Paramadina.
- Suwendi. (2014). *Sejarah dan Pemikiran Pendidikan Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Suyanto dan Djihad Hasyim. (2000). *Refleksi dan Reformasi: Pendidikan di Indonesia Memasuki Milenium Ketiga*. Yogyakarta: Adicipta.
- Warul Walidin, AK,. (2005). *Konstelasi Pemikiran Pedagogik Ibnu Khaldun, Perspektif Pendidikan Modern*. Cet. II. Yogyakarta: Suluh Press, 2005.
- Yusuf Al-Qaradhawi. (1980). *Pendidikan Islam dan Madrasah Hasan al-Banna*, terj, Bustani A.Gani dan Zainal Abidin Ahmad. Jakarta: Bulan Bintang.
- Yusuf Amir Feisal. (1995). *Reorientasi Pendidikan Islam*. Jakarta: Gema Insan.
- Zuhairini dkk,. (2008). *Sejarah Pendidikan Islam*. Cet. I. Jakarta : Bumi Aksara.
- Zuhairini dkk. (2010). *Sejarah Pendidikan Islam*. Jakarta: Proyek Pembinaan Prasarana dan Sarana Perguruan Tinggi Agama/IAIN.